

DIKTAT

ALQURAN

OLEH:

ZULKIPLI NASUTION, MA

NIB. 1100000104

CALON DOSEN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

DOSEN PEMBIMBING

Drs. ABDUL HALIM NASUTION, M.Ag

NIP. 195812291987031005



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

KATA PENGANTAR

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa peneliti saudara :

Nama : **Zulkipli Nasution, MA**

NIB : 1100000104

Tempat/Tanggal Lahir : Sibanggor Jae, 01 Mei 1982

Jenis Kelamin : Laki- Laki

Agama : Islam

Pangkat/ Gol : Penata Muda Tk. I/III/b

Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

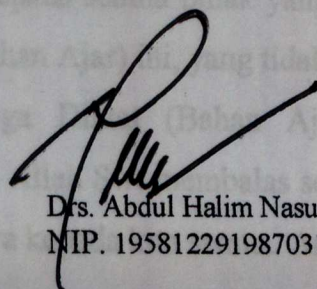
Judul Diklat : **ALQURAN**

Telah Memenuhi syarat sebagai bahan ajar setelah membaca dan memberikan masukan dan saran- saran terlebih Dahulu

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat di penggunaan seperlunya

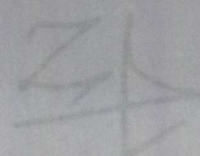
Medan 5 Mei 2018

Konsultan



Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag
NIP. 195812291987031005

Medan, Juli 2018



Penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

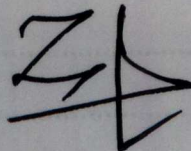
Segala puja dan puji serta syukur yang tidak terhingga kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan Diktat (Bahan Ajar) ini..

Diktat (Bahan Ajar) ini berjudul “**Alquran**”. Insya Allah dengan niat yang ikhlas semoga dapat berkontribusi besar terhadap perkembangan keilmuan khususnya penuntut ilmu yang memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan di perguruan tinggi. Segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan Diktat (Bahan Ajar) ke depan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu memberikan dukungan dan bimbingan dalam menyusun dan menyelesaikan Diktat (Bahan Ajar) ini, semoga Allah balas dengan kebaikan.

Akhirnya diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan Diktat (Bahan Ajar) ini, yang tidak dapat penulis sebutkansatu persatu semuanya. Semoga Diktat (Bahan Ajar) ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Dan semoga Allah Swt membalas semua kebaikan dan memberikan kekuatan serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Medan, Juli 2018



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB : I PENGERTIAN, FUNGSI DAN TUJUAN ALQURAN	1
A. Pengertian Alquran	1
B. Alquran Sebagai Petunjuk	3
C. Nama-nama Lain Alquran	5
D. Fungsi dan Tujuan Pokok Diturunkannya Alquran	8
BAB II: SEJARAH TURUN DAN PEMELIHARAAN ALQURAN ...	12
A. Sejarah Diturunkannya Alquran	12
B. Hikmah Alquran Diwahyukannya Secara Berangsur-angsur....	19
C. Proses Alquran Diturunkan	21
D. Proses Pemeliharaan Alquran	22
BAB III: MUKJIZAT ALQURAN	27
A. Pengertian Mukjizat	27
B. Macam-Macam Mukjizat	28
C. Aspek Kemukjizatan Alquran	30
D. Pembuktian Ilmiah Kemukjizat Alquran	36
BAB IV: TARJAMAH, TAKWIL DAN MACAM-MACAM TAFSIR	39
A. Tarjemah	39
B. Takwil	40
C. Tafsir	41
D. Corak Tafsir	51
E. Perbedaan Tafsir, Takwil dan Terjemah	55
BAB V: ASBABUN NUZUL	57
A. Pengertian Asbabun Nuzul	57
B. Sejarah Perkembangan Ilmu Asbabun Nuzul	59
C. Fungsi Asbabun Nuzul Memahami Alquran	59

D. Macam- Macam Asbabun Nuzul	62
BAB : VI MUNASABAH ALQURAN	70
A. Pengertian Munasabah	70
B. Urgensi Munasabah	72
C. Macam-macam Munasabah	74
BAB : VII KISAH ALQURAN	78
A. Pengertian Kisah Alquran	78
B. Macam-macam Kisah Alquran	79
C. Tujuan dan Fungsi Kisah Alquran	82
D. Karakteristik Kisah Alquran	84
BAB : VIII ISI DAN KANDUNGAN ALQURAN	88
A. Garis Besar Isi Kandungan Alquran	88
B. Isi Kandungan Alquran Tentang Akidah	89
C. Isi Kandungan Alquran Tentang Ibadah	96
D. Isi Kandungan Alquran Tentang Akhlak	97
E. Isi Kandungan Alquran Tentang Mu'amalah	102
BAB : IX ISU-ISU KONTEMPORER DALAM ALQURAN	104
A. Gender.....	104
B. Hak Asasi Manusia (HAM)	109
C. Nikah Beda Agama	116
DAFTAR PUSTAKA.....	119

BAB I

PENGERTIAN, FUNGSI DAN TUJUAN ALQURAN

A. Pengertian Alquran

Kata "Alquran" dalam penulisan ditulis dengan Alquran adalah bentuk *masdar* dari kata kerja قرأ yang berarti "bacaan". Alquran adalah *isim masdar* dengan arti *isim ma'ful*, yaitu yang dibaca; karena Alquran harus dibaca sebagai ibadah, baik pada waktu shalat maupun di luar shalat. Kata Alquran dengan arti bacaan banyak dijumpai dalam Alquran, antara lain terdapat dalam surat firman Allah swt. yaitu:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.

Para Ulama berbeda pendapat mengenai asal kata, dan makna kata Alquran, diantaranya yaitu:

1. Menurut Al-Farra': kata Alquran berasal dari kata *qarina* di dalam bentuk kata kerja lampau, *qarinah* dalam bentuk kata benda tunggal, dan *qara'in* bentuk jamaknya. Dengan demikian, karena antara satu ayat dengan ayat yang lain terdapat hubungan yang erat. Dengan demikian jelaslah bahwa (nun) yang terdapat pada kata Alquran bukanlah nun. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Al-Asy'ari yang mengatakan bahwa kata Alquran berasal dari kata *qarina*, yang berarti "menghimpun", dan "mengumpulkan sesuatu dengan yang lain".
2. Menurut Az-Zajjaj: "Kata Al-Qur'an yang setimbang dengan kata *al-fu'lan* adalah salah satu *fi'l mahmuz* = kata kerja yang salah satu

hurufnya adalah hamzah, yang berasal dari kata *qara'a* yang berarti "menghimpun", dan "mengumpulkan".¹

Para ulama menyebutkan definisi Quran yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa:

القرآن هو كلام الله المنزل على محمد عليه السلام المتعبد بتلاوته

Artinya : *Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw. Yang pembacanya merupakan suatu ibadah`.*

Penjelasan Arti Quran secara istilah, adalah sebagai berikut :

1. Definisi `kalam` (ucapan) merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya dengan Allah (kalamullah) berarti tidak semua masuk dalam kalam manusia, jin dan malaikat.
2. Batasan dengan kata-kata (*al-munazza*)` yang diturunkan` maka tidak termasuk kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah swt. Q.S Al-Kahfi/18: 109.
3. Batasan dengan definisi hanya `kepada Muhammad saw` Tidak termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti taurat, injil dan yang lain.
4. Sedangkan batasan (*al-muta'abbad bi tilawatih*) ` yang pembacanya merupakan suatu ibadah` mengecualikan hadis ahad dan hadis-hadis qudsi.

Adapun definisi lain tentang Alquran yang lebih lengkap yaitu :

هو كلام الله المعجز المنزل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم، المكتوب بالمصاحف، المنقول بالتواتر ، المتعبد بتلاوته .

Artinya : *Kalam Allah yang bersifat mukjizat, yang diturunkan kepada Muhammad SAW, tertulis di mushaf , diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya adalah ibadah.*

¹ Anhar Ansory, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LPSI UADY, 2012), h. 9-10.

B. Alquran Sebagai Petunjuk

Pengertian Alquran secara etimologi (bahasa) para ulama telah berbeda pendapat di alam menjelaskan kata Alquran dari sisi derivasi (*isytiqaq*) yaitu cara melafalkan apakah memakai hamzah atau tidak, dan apakah ia merupakan kata sifat atau kata jadian. Para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkannya menggunakan hamzah pun telah terbagi menjadi dua. Sebagian diantaranya berpendapat bahwa Al Lihyani, berkata bahwa kata "Alquran" kata dasar dari "*qara'a*" (membaca). Sebagian yang lain diantaranya Al-Zujaz menjelaskan kata Alquran berasal dari kata dasar "*al-qar*" yang artinya himpunan. Pendapat lain bahwa Alquran sudah merupakan sebuah nama personal (*al-'alam asy-syakhsy*), bukan merupakan derivasi, bagi kitab yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Para ulama telah menjelaskan bahwa penamaan itu menunjukkan bahwa Alquran telah menghimpun intisari kitab-kitab Allah yang lain, bahkan seluruh ilmu yang ada.²

Alquran adalah firman Allah saw. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Alquran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.³

Alquran petunjuk hidup yang bersifat holistik, komprehensif, luas dan mendalam berfungsi mendasari dan menuntun berbagai dimensi kehidupan manusia menuju keridhaan Allah swt. Kebenaran Alquran sebagai petunjuk hidup bersifat mutlak dan dinamis, karena isinya ada ayatayat Alquran yang muhkamat dan ada yang mutasyabihat.⁴

Menurut Manna' Al-Qaththan Alquran adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya merupakan ibadah. Sedangkan menurut Al Jurjani Alquran merupakan kitab yang

²Rosihon Anwar, *Ulumul Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 31-32.

³Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 19.

⁴Ansyory, *Pengantar*, h. v.

diturunkan kepada Rasulullah saw, yang ditulis didalam mushaf dan yang diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Adapun Alquran menurut Abu Syahbah adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafazh maupun maknanya kepada Nabi terakhir, Muhammad saw. yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad), yang ditulis pada mushaf yang dimulai dari awal surat Al-Fatihah/1 sampai akhir surat An-Nas/114.⁵

Menurut Pakar ahli Fiqih, Ushul Fiqih, Bahasa Arab Alquran adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabinya, Muhammad, yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah/1 sampai surat An-Nas/114.⁶

Jadi, Alquran merupakan wahyu yang disampaikan malaikat Jibril dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun yang diturunkan berangsur-angsur dengan lafadz dan ma'nanya, di nukilkan dari Muhammad saw. kepada kita untuk umatnya dengan jalan mutawatir dan tertera sempurna ma'nanya sedang membacanya diberi pahala karena membaca Alquran hukumnya termasuk ibadah.

Kitab suci Alquran adalah sumber inspirasi petunjuk kehidupan umat Islam. Alquran yang telah diturunkan beberapa abad yang lalu, tepatnya pada tahun ke-40 dari lahirnya nabi Muhammad saw. Alquran merupakan sumber utama dalam penentuan hukum Islam. Kitab Alquran ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Tidak keraguan di dalam Alquran yang telah diturunkan beberapa abad yang lalu kepada Nabi Muhammad saw. Orang-orang yang ragu akan kebenaran Alquran berarti belum bertaqwa karena syarat taqwa beriman kepada Alquran.

Sebagai seorang muslim diwajibkan untuk mempercayai kebenaran Alquran. Alquran adalah petunjuk yang *haq* dan dapat dibuktikan

⁵ Anwar, *Ulumul Al-Quran*, h. 33.

⁶ Anwar, *Ulumul Al-Quran*, h. 34.

kebenarannya sebagai cahaya dan petunjuk. Namun untuk membuktikan kebenaran memerlukan ilmu-ilmu pendukung, diantaranya adalah *nasikh mansukh*, *asbabun nuzul* dan lain sebagainya yang terkumpul dalam ulum Alquran. Dengan disiplin ilmu inilah dapat dibuka kebenaran-kebenaran Alquran.

C. Nama-nama Lain Alquran

Alquran memiliki nama-nama lain yang menggambarkan bahwa Alquran merupakan mukjizat luar biasa dari Allah swt. Diantara nama-nama tersebut yaitu:

1. Qur'an;

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿٧٨﴾⁷

Sesungguhnya Alquran ini adalah bacaan yang sangat mulia,⁷⁸. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh),

2. Kalam;

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا آمَنَهُ^{٧٩} ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾⁸

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.

3. Kitab;

حَمْدٌ ﴿٨١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٨٢﴾⁹

Haa miim. Demi kitab (Al Quran) yang menjelaskan,

4. Hudan;

تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿٨٣﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾¹⁰

⁷Q.S. Al-Waqi'ah/56: 77-78.


⁸Q.S. At-Taubah/9: 6.

⁹Q.S. Ad-Dukhan/44: 1-2.

¹⁰Q.S. Luqman/31: 2-3.


Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat

5. Nur;

¹¹  يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا


Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)

6. Rahmah;

¹²  قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

7. Furqan;

¹³  تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

8. Syifa' (Al Isra', ayat 82)

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

¹⁴  خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

9. Maw'izhah;

¹¹Q.S. An-Nisa'/4: 174.

¹²Q.S. Yunus/10: 58.

¹³Q.S. Al-Furqan/25: 1.

¹⁴Q.S. Al-Isra'/17: 82.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ

15 وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

10. Dzikra;

16 وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?

11. Karim;

17 إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya Alquran ini adalah bacaan yang sangat mulia,

12. Hikmah;

18 حِكْمَةٌ بَلِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ الْتَنْذِيرُ ﴿٦٠﴾

Itulah suatu Hikmah yang sempurna Maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).

13. Mubarak;

19 كَتَبْنَا أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَذَّبَ رُوءَا ءَايَاتِهِمْ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٦١﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

14. At-Tanzil;

20 وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٢﴾

¹⁵ Q.S. Yunus/10: 57.

¹⁶ Q.S. Al-Anbiya'/21: 50.

¹⁷ Q.S. Al-Waqi'ah/56: 77.


¹⁸ Q.S. Al-Qamar/54: 5.

¹⁹ Q.S. Shad/38: 29.

²⁰ Q.S. Asy Sy'ara'/26: 192.


Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam,

15. Al-Bayan;

21  هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

16. Al-Qaul;

22  وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan Sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut Perkataan ini (Al Quran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.

Selain nama-nama Alquran yang diuraikan di atas masih banyak nama-nama Alquran yang dikemukakan oleh para ulama. Alquran adalah sumber hukum Islam yang utama yang memberikan kompas kepada umat manusia dengan membaca, mengkaji, memahami dan mengamalkannya.

D. Fungsi dan Tujuan Pokok Diturunkannya Alquran

Sebagai kitab yang terakhir diturunkan Allah swt. kepada Rasul terakhir, Alquran memiliki tiga fungsi urgen²³, yaitu:


1. Penjaga kitab-kitab sebelumnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

²¹ Q.S. Ali Imran/3: 138.



²² Q.S. Al- Qashash/28: 51.

²³ M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah & Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h.

24  فِيهِ تَخْتَلِفُونَ


Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,

2. Hakim tentang apa yang diperselisihkan. Allah swt. berfirman yaitu:

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ وَآلِهِمْ
الْيَوْمَ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ
الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ 

Demi Allah, Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), Maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih. Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

3. Menghafus hukum syari'at kitab-kitab terdahulu. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَارَآءٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ 

Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya Padahal Allah lebih mengetahui apa yang

²⁴Q.S. Al- Maidah/5: 48.

²⁵Q.S. An-Nahl/16: 63-64.

²⁶Q.S. An-Nahl/16: 101.

diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui.

Dari sejarah diturunkannya Alquran, dapat diambil kesimpulan bahwa Alquran mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan,
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif,
3. Petunjuk mengenal syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah swt. dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, Alquran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan Alquran diturunkan kepada umat manusia sangat banyak.

M. Quraish Shihab menyebutkan tujuan turunnya Alquran yaitu:

1. Untuk membersihkan dan menyucikan Jiwa dari segala bentuk syirik serta meneguhkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan semesta alam,
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah swt. dan pelaksanaan tugas kekhilafahan,
3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman, dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinisme, kesatuan sosial, politik,

dan ekonomi, dan kesemuanya berada di bawah satu keesaan, yaitu keesaan Allah swt.

4. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin dengan hikmah kebijaksanaan,
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan khususnya agama,
6. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia,
7. Untuk memberikan jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme, menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran,
8. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi dalam menciptakan suatu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan dan paduan *Nur Ilahi*.²⁷

Alquran tersimpan di *Laqul Mahfuz*, setelah itu di turunkan melalui 2 tahap yaitu Alquran turun sekaligus dan Alquran turun secara berangsur. Maksud dari Alquran yang turun sekaligus ialah turunya Alquran di dunia *Baitul 'Izzah* (langit dunia) pada malam *Israilul Qadar*. Seperti yang difirmankan Allah swt. yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَزْوَاجُ مَا لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَقٌّ مِّنَ الْغَيْبِ ﴿٣﴾

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. 2. Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? 3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

²⁷ Shihab dkk., *Sejarah & Uhum Al-Qur'an*, h. 57-58.

BAB II

SEJARAH TURUN DAN PEMELIHARAAN ALQURAN

A. Sejarah Diturunkannya Alquran

- ينزل - نزل berasal dari kata (نزل) "nuzul" secara bahasa. نزول artinya turun. Diungkapkan turunnya Alquran kepada Rasulullah itu memberi pengertian turun dari atas ke bawah. Demikian itu karena tingginya kedudukan Alquran dan besarnya ajaran-ajarannya yang dapat mengubah perjalanan hidup manusia mendatang serta dunia dengan akhirat.

Alquran diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad saw. pada malam Senin, tanggal 17 Ramadhan bersamaan dengan tanggal, 6 Agustus 610 M. Lama turunnya Alquran, menurut pendapat Al-Khudlary dalam *Tarikh Tasyri'*, menetapkan bahwa lama tempo Nuzul Qur'an dari permulaannya sehingga penghabisannya, 22 tahun 2 bulan 22 hari, yakni dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari milad Nabi, hingga 9 Dzulhijjah hari haji Akbar tahun ke 10 dari hijrah, atau tahun 63 dari milad Nabi Muhammad saw.²⁸

Alquran tersimpan di *Lauhul Mahfudz*, setelah itu diturunkan melalui 2 tahap yaitu Alquran turun sekaligus dan Alquran turun secara berangsur. Maksud dari Alquran yang turun sekaligus ialah turunnya Alquran di dunia *Baitul 'Izzah* (langit dunia) pada malam *lailatul Qadar*. Seperti yang difirmankan Allah swt. yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. 2. Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? 3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

²⁸Anhar Ansory, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LPSI UADY, 2012), h. 21.

²⁹Q.S. Al-Qadr/97: 1-3

Pendapat Ibnu Abbas dan sejumlah ulama lain mengatakan bahwa turunnya Alquran sekaligus ialah turunnya Alquran ke *Baitul Izzah* di langit dunia untuk menunjukkan kepada para malaikat-Nya bahwa betapa besar peristiwa ini. selanjutnya Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara bertahap selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang mengiringi sejak beliau di utus hingga wafatnya. Selama tiga belas tahun beliau tinggal di Makkah, dan selama itu pula wahyu turun kepadanya, sesudah hijrah beliau tinggal di Madinah selama sepuluh tahun. Menurut Ibnu Abbas, Alquran di turunkan pada lailatul qadr pada bulan Ramadhan kelangit dunia sekaligus; lalu di turunkan secara berangsur.³⁰

Tanggal turunnya Alquran tidak disebutkan secara jelas. Akan tetapi dikatakan bahwa Alquran itu diturunkan pada "*yaumul furqan*", yang bertepatan dengan hari "bertemunya dua pasukan" di medan perang. Allah swt. berfirman, yaitu:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝﴾³¹

Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kemudian disebutkan oleh Alquran dalam ayat tersebut bahwa *yaumul furqan* itu bersamaan jatuhnya dengan hari bertemunya dua golongan atau pasukan, yaitu pasukan kaum muslimin dan pasukan musuh pada peristiwa perang Badar. Penyelidikan para ahli sejarah

³⁰Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al – Qur'an*, (Pustaka Al Kautsar, 2004), h. 125.

³¹Q.S. Al-Anfal/8: 41.

menunjukkan bahwa peristiwa yang tersebut terakhir ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan. Oleh karena Alquran menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada hari atau tanggal yang sama dengan hari turunya Alquran pertama kali, yaitu *Yaumul Furqan*.³²

Turunnya seluruh ayat-ayat Alquran itu selama waktu 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Waktu tersebut terbagi menjadi dua periode, yaitu;

1. Masa sebelum Hijrah, ketika Rasulullah saw. masih tinggal di Makkah, yaitu selama 12 tahun, 5 bulan, 13 hari, ialah sejak turunnya wahyu pertama kali yaitu tanggal 17 Ramadhan tahun ke 41 dari usia Rasulullah, sampai dengan permulaan bulan Rabiul Awwal tahun ke 54 dari usia beliau. Semua surah-surah atau ayat-ayat yang turun pada periode ini disebut dengan istilah "*surah-surah atau ayat-ayat makkiyah*". Ayat-ayat yang turun pada waktu peristiwa Hijrah itu terjadi, juga termasuk dalam klasifikasi ini.
2. Masa sesudah Hijrah, yaitu setelah Rasulullah saw. berhijrah dari Makkah ke Madinah, dalam tempo waktu 9 tahun, 9 bulan, 9 hari, yakni semenjak permulaan bulan Rabiul Awwal tahun ke 54 dari usia Rasulullah saw. sampai dengan 9 Zulhijjah tahun ke 10 H atau tahun ke 63 usia beliau. Semua surah-surah dan ayat – ayat yang turun dalam periode ini disebut dengan istilah "*surah-surah atau ayat – ayat Madaniyah*".³³

Wahyu yang pertama diterima oleh Nabi Muhammad saw. adalah surah Al-'Alaq ayat 1 s/d 5. Pada waktu Nabi Muhammad saw. sedang berada di gua Hira'. Sedang wahyu yang terakhir yang diterima Nabi adalah surah Al-Maidah ayat 3 pada waktu Nabi sedang berwukuf di Arafah melakukan haji wada' pada tanggal 9 Dzul Hijjah tahun kesepuluh Hijriyah bertepatan dengan 7 Maret 632 M.³⁴

Para ulama '*Ulum Alquran* membagi sejarah turunnya Alquran dalam dua periode: Periode sebelum hijrah dan Periode sesudah hijrah.

³²hmad Syadali, *Ulumul Quran I* (Bandung:Pustaka Setia,2000), h 33.

³³Syadali, *Ulumul*, h. 44.

³⁴Lilie Chana AW, *Ulum Al- Qur'an dan Pembelajarannya* (Surabaya:Kopertais IV Press, 2014), h. 19.

Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai dengan ayat-ayat *Makkiyyah*, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat *Madaniyyah*. Pada pembahasan ini akan dibagi sejarah turunnya Alquran dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat *Makkiyyah*, dan periode ketiga adalah ayat-ayat *Madaniyyah*.

1. Periode Pertama

Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. adalah surah *Al-'Alaq*. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan apa yang diterima. Baru setelah turun wahyu kedua beliau ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah: "Wahai yang berselimut, bangkit dan berilah peringatan" (Q.S. 74:1-2).

Kemudian setelah itu, kandungan wahyu Ilahi berkisar dalam tiga hal. Pertama, pendidikan bagi Rasulullah saw., dalam membentuk kepribadiannya. Perhatikan firman-Nya: Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan sampaikanlah. Dan Tuhanmu agungkanlah. Bersihkanlah pakaianmu. Tinggalkanlah kotoran (syirik). Janganlah memberikan sesuatu dengan mengharap menerima lebih banyak darinya, dan sabarlah engkau melaksanakan perintah-perintah Tuhanmu (Q.S. 74:1-7).

Dalam wahyu ketiga terdapat pula bimbingan untuknya: Wahai orang yang berselimut, bangkitlah, shalatlah di malam hari kecuali sedikit darinya, yaitu separuh malam, kurang sedikit dari itu atau lebih, dan bacalah Alquran dengan tartil (Q.S. 73:1-4). Perintah ini disebabkan karena Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu wahyu yang sangat berat (Q.S. 73:5). Ada lagi ayat-ayat lain, umpamanya: Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat. Rendahkanlah dirimu, janganlah bersifat sombong kepada orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Apabila mereka (keluargamu) enggan mengikutimu, katakanlah: aku berlepas dari apa yang kalian kerjakan (QS 26:214-216).

Demikian ayat-ayat yang merupakan bimbingan bagi beliau demi

suksesnya dakwah. Kedua, pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai sifat dan a'f'al Allah, misalnya surah Al-A'la (surah ketujuh yang diturunkan) atau surah Al-Ikhlash, yang menurut hadis Rasulullah "sebanding dengan sepertiga Alquran", karena yang mengetahuinya dengan sebenarnya akan mengetahui pula persoalan-persoalan tauhid dan tanzih (penyucian) Allah swt.

Ketiga, keterangan mengenai dasar-dasar akhlak Islamiah, serta bantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat jahiliah ketika itu. Ini dapat dibaca, misalnya, dalam surah Al-Takatsur, satu surah yang mengecam mereka yang menumpuk-numpuk harta; dan surah Al-Ma'un yang menerangkan kewajiban terhadap fakir miskin dan anak yatim serta pandangan agama mengenai hidup bergotong-royong.

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksireaksi tersebut nyata dalam tiga hal pokok:

- a. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Alquran.
- b. Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Alquran, karena kebodohan mereka (QS. 21:24), keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang (QS. 43:22), dan atau karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "Kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan nubuwwah, kemuliaan apa lagi yang tinggal untuk kami."
- c. Dakwah Alquran mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

2. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Alquran berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah,

intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Alquran ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan para akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah.

Alquran silih berganti turun menerangkan kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah. Hal ini seperti firman Allah swt. yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٣٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Selain itu, turun juga ayat-ayat yang mengandung argumentasi argumentasi mengenai keesaan Tuhan dan kepastian hari kiamat berdasarkan tanda-tanda yang dapat mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti firman Allah swt. yaitu:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۚ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقَدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ ۚ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

78. Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" 79. Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk. 80. Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, Maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari

³⁵Q.S. An-Nahl/16: 125

³⁶Q.S. Yasin/36-78-82.

kayu itu". 81. Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui. 82. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.

Ayat ini merupakan salah satu argumentasi terkuat dalam membuktikan kepastian hari kiamat. Disini terbukti bahwa ayat-ayat Alquran telah sanggup memblokade paham-paham jahiliah dari segala segi sehingga mereka tidak lagi mempunyai arti dan kedudukan dalam rasio dan alam pikiran sehat.

3. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga dakwah Alquran telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yatsrib (yang kemudian diberi nama Al-Madinah Al-Munawwarah). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, di mana timbul bermacam-macam peristiwa, problem dan persoalan, seperti: Prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan? Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *Ahl Al-Kitab*, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Alquran dengan cara yang berbeda-beda? Dengan satu susunan kata-kata yang membangkitkan semangat.

Adapun contohnya yaitu firman Allah swt. yaitu:

أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَّءُوكُمْ
أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٣٧﴾ قَاتِلُوهُمْ
يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتَخْزِيهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ



13. Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), Padahal mereka telah keras kemauannya untuk

³⁷Q.S. At-Taubah/9: 13-14.

mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. Mengapakah kamu takut kepada mereka Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

14. *Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.*

Adakalanya pula merupakan perintah-perintah yang tegas disertai dengan konsekuensinya. Disamping itu, secara silih-berganti, terdapat juga ayat yang menerangkan akhlak yang harus diikuti oleh setiap Muslim dalam kehidupannya sehari-hari. Semua ayat ini memberikan bimbingan kepada kaum Muslim menuju jalan yang diridhai Allah swt. di samping mendorong mereka untuk berjihad di jalan Allah. Selain ayat-ayat yang turun mengajak berdialog dengan orang-orang Mukmin, banyak juga ayat yang ditujukan kepada orang-orang munafik, Ahli Kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah.

B. Hikmah Alquran Diwahyukannya Secara Berangsur-angsur

Alquran diturunkan dalam tempo waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi, sampai 9 Dzulhijjah haji Wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H. Menurut Al-Zarqani dalam manahil Al-Irfan berpendapat bahwa proses turunnya Alquran terdiri atas tiga tahapan:

1. Alquran turun secara sekaligus dari Allah Ke *Lauh Al-Mahfuzh*, yaitu suatu tempat yang merupakan catatan tentang segala ketentuan dan kepastian Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

38 ﴿١٦﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿١٧﴾

21. Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia,
22. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.

³⁸Q.S. Al-Buruj/85: 21-22.

2. Alquran diturunkan dari *Lauh Al-Mahfuzh* ke *Bait Al-Izzah* (tempat yang berada di langit dunia).
3. Alquran diturunkan dari *Bait Al-Izzah* ke dalam hati Nabi Muhammad saw. dengan jalan berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah swt. yaitu:

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ

قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾³⁹

192. Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, 193. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), 194. Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,

Turunnya Alquran secara berangsur-angsur mempunyai hikmah dan faedah yang besar sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt. yaitu:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۖ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ

فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا⁴⁰

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Di samping itu masih banyak lagi hikmah yang terkandung dalam hal diturunkannya Alquran secara berangsur-angsur, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW atas hinaan dan hujatan kafir Quraisy yang menentang,

³⁹Q.S. As-Syu'ara/26: 192-194.

⁴⁰Q.S. Al-Furqan/25: 32.

2. Tantangan dan Mukjizat, Nabi sering mendapatkan pertanyaan yang memojokkan Nabi seperti pertanyaan tentang hal-hal ghaib, Nabi merasa terbantu,
3. Mempermudah penghapalan dan pengamalannya, sekiranya Al-Qur'an diturunkan sekaligus, akan lebih sukar dalam penghapala, pemahaman dan pengamalannya,
4. Untuk menerapkan hukum secara bertahap sesuai dengan kondisi dan situasi pada saat itu,
5. Sebagai bukti bahwa Al-Qur'an bukan rekayasa Nabi Muhammad, meskipun rangkaian ayat-ayatnya turun selama 22 tahun 2 bulan 22 hari (lebih kurang 23 tahun).⁴¹

Sebagai bukti bahwa Alquran adalah bukan rekayasa Nabi Muhammad atau manusia biasa. Meskipun rangkaian ayatnya turun selama 23 tahun tetapi sistematika dan kandungannya tetap konsisten.

C. Proses Alquran Diturunkan

Adapun proses Alquran diturunkan kepada Rasulullah saw. dengan bermacam-macam cara dan keadaan, di antaranya yaitu:

1. Malaikat mewahyukan Alquran ke dalam hati Rasulullah saw. Dalam hal ini Rasulullah saw. tidak melihat sesuatu apapun, hanya beliau merasa bahwa wahyu Alquran sudah berada dalam qalbunya. Seperti dalam firman Allah swt. yaitu:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ



قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

192. Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, 193. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), 194. Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,

⁴¹ Ansyory, *Pengantar*, h. 25-26.

⁴² Q.S. As-Syu'ara/26: 192-194.

2. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi Muhammad saw. dalam bentuk seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata kepadanya sehingga beliau mengetahui dan hafal benar akan kata-kata itu.
3. Wahyu datang kepadanya seperti gemerincingnya lonceng. Cara inilah yang amat berat dirasakan oleh Nabi saw. Kadang-kadang pada keningnya berpacaran keringat, meskipun turunya wahyu itu pada musim sangat dingin. Bahkan kadang-kadang unta beliau terpaksa berhenti dan duduk karena merasa amat berat, apabila wahyu itu turun ketika beliau sedang mengendarai unta.
4. Malaikat menampakkan dirinya kepada Rasulullah saw. tidak berupa seorang laki-laki, namun menampakkan wujud yang asli. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

43  عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى  وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى

Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, 14. (yaitu) di Sidratil Muntaha.

D. Proses Pemeliharaan Alquran

Alquran merupakan kitab suci. Keaslian Alquran akan tetap terjaga dari berbagai upaya pikiran dan politik manusia-manusia kotor dari zaman ke zaman yang ingin merubah, memalsukan bahkan menyalpkan Alquran dari muka bumi ini, karena sudah menjadi janji dan jaminan Allah swt. yang akan tetap menjaga autentisitas Alquran. Hal ini sesuai firman Allah swt. yaitu:

(15: 9).

1. Pemeliharaan Alquran pada masa Rasulullah

Alquran turun kepada nabi Muhammad saw. yang *Ummi* (tidak bisa baca tulis). Karena itu perhatian Nabi saw. hanyalah dituangkan untuk sekedar menghafal dan menghayati, agar ia dapat menguasai Alquran

⁴³Q.S. An-Najm/53: 13-14.

yang diturunkan setelah itu membacakannya kepada sahabat-sahabat dengan berita terang agar mereka pun dapat menghafalnya. Yang jelas Nabi saw. adalah seorang yang *Ummi* dan diutus Allah saw. di kalangan yang tergolong masyarakat yang buta huruf. Hal ini sesuai dengan firman Allah saw. yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٤٤

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Bangsa Arab pada saat itu belum banyak yang dapat membaca dan menulis, namun pada umumnya mereka memiliki daya ingat yang kuat.⁴⁵ Rasulullah saw. menyampaikan Alquran kepada para sahabat agar menghafalnya (menjaga dalam hati). Para sahabat begitu semangat dalam mempelajari, membaca dan menghafalnya. Selain itu para sahabat juga mengajarkan pada anak istrinya. Oleh karena itu para sahabat yang hafal Alquran banyak sekali. Sebagaimana di ketahui, pada masa Khalifah Abu Bakar, jumlah yang meninggal pada perang Yamamah 70 huffadz, dan kurang lebih sejumlah itu pula dari kalangan huffadz yang mati syahid di *Birru Ma'unah* pada masa Rasulullah saw.⁴⁶

Gerakan membaca terus diupayakan Rasulullah saw. Pada saat perang Badar, banyak kaum musyrikin di tahan oleh nabi saw., mereka tidak punya uang atau harta apapun untuk menebus dirinya. Maka sebagai konsekuensinya Nabi saw. menyuruh mereka mengajar membaca dan menulis para sahabat.

⁴⁴Q.S. Al-Jumu'ah/62: 2

⁴⁵Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an*, (Bandung:Pustaka Setia,2000), h. 64.

⁴⁶Mohammad Gufron, Rahmawari, *Ulumul Qur'an* (Bandung:Teras,2013), h. 28.

Pada setiap kali Rasulullah saw. menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Alquran beliau membacanya di hadapan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal. Ada juga Rasulullah saw. menyuruh *kuttab* (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu. Mereka yang termasyhur adalah:

1. Abubakar As-Siddiq,
2. Umar bin Khattab,
3. Usman bin Affan,
4. Ali bin Abi Thalib,
5. Ubay bin Ka'ab bin Qays,
6. Zayd bin Tsabit,
7. Az- Zubayr bin Awwam,
8. Mu'awiyah bin Abi Sufyan,
9. Al- Arqam bin Maslamah,
10. Muhammad bin Maslamah,
11. Abbad bin Said bin Al-'As,
12. Khalid bin Sa'id (saudara Abbad),
13. Tsabir bin Qays,
14. Hanzalah bin Rabi,
15. Khalid bin Walid,
16. Abdullah bin Al- Arqam,
17. Al – A'la bin Utbah,
18. Syurahbil bin Hasanah.

Diantara mereka yang paling banyak menulis wahyu ialah Zayid bin Tsabit.⁴⁷

2. Pemeliharaan Pada Masa Sahabat

Alquran belum dikumpulkan dalam bentuk tulisan pada masa Rasulullah. Rasulullah saw. wafat, sedangkan Alquran masih ditulis pada pelepah-pelepah kurma, batu batu tipis dan tulang tulang belikat, di

⁴⁷Gufon, Rahmawari, *Ulumul*, h. 28.

samping itu Alquran itu telah di hafal di dada kaum muslimin. Sebelum Rasulullah wafat, beliau telah menempatkan surah-surath dan ayat-ayat Alquran seperti yang telah dihafal oleh kaum muslimin. Dan hafalan kaum muslimin itu sesuai pula dengan hafalan Rasulullah saw. Alquran yang tertulis itu menguatkan hafalan-hafalan agar dari dibaca sehingga dapat di ambil faedahnya oleh orang-orang pada zaman berikutnya.⁴⁸

Sesudah Rasulullah saw. wafat, para sahabat memilih Abu Bakar sebagai penerus nabi Muhammad saw. Pada saat pemerintahan Abu Bakar muncul banyak permasalahan, diantaranya yaitu munculnya nabi palsu dan banyak kaum yang tidak mau membayar zakat. Sampai akhirnya Abu Bakar berkata "siapa saja yang tidak mau membayar zakat maka aku akan memeranginya". Dan akhirnya terjadilah perang besar antara Abu Bakar yang di temani pasukan kaum yang hafal Alquran dengan pasukan nabi palsu. Perang ini dinamakan Perang Yamamah. Pada perang tersebut 70 kaum penghafal Alquran menjadi korbannya. Karena Abu Bakar dan Umar khawatir maka pada perang ini mereka mengumpulkan kaum hafal Alquran dan meminta Zaid bin Tsabit untuk menulis dan membukukan Alquran.

Setelah Abu Bakar meninggal Alquran di tempatkan di rumah Hafsa ,putri Umar sampai pengumpulan dan penyusunan Alquran di masa Khalifah Utsman. Pada masa khalifah Utsman bin Afan terdapat perselisihan cara pembacaan Alquran. Karena terdapat banyak kaum yang merasa lebih baik cara membaca Alquran nya. Karena dikhawatirkan nantinya akan berakibat fatal maka Utsman membentuk satu panitia, terdiri dari Zaid bin Tsabit sebagai ketuanya, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash, dan Abdur Rahman bin Harits.

Panitia ini berencana untuk menyalin bacaan-bacaan yang terdapat pada lembaran-lembaran Alquran tersebut. Dan Alquran yang telah disalin dan di bukukan tersebut dinamai dengan "*Al Mushha*". Sesudah itu Utsman memerintahkan mengumpulkan lembaran-lembaran Alquran yang ditulis sebelum itu dan membakarnya. Jumlah Alquran yang di tulis pada

⁴⁸Syadali, *Ulumul*, h. 69.

masa khalifah Ustman sebanyak 4 buah, masing-masih di kirim ke Kuffah, Basrah, Syiriyah, dan yang satunya di pegang Ustman.

3. Pemeliharaan Alquran Pada Masa Kontemporer

Pada zaman sekarang pemeliharaan Alquran sudah berkembang. Di Indonesia sekarang banyak madrasah-madrasah, pondok-pondok pesantren, Islamic Center bahkan perguruan tinggi yang melaksanakan usaha-usaha menghafal Alquran dan memberikan keutamaan dan beasiswa.

ثم قال يا قاتلني في الأرض كيف أبوي سورة أخيه قال بولقي
أصبر أن أكون مثل هذا القراب فأبوي سورة أخى فأصبح من السجين

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Mukjizat artinya melemahkan. Adapun secara terminologis, mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah swt. melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan. Mukjizat para Nabi dan Rasul biasanya berkaitan dengan mengatasi atau melawan nilai-nilai yang dianggap tinggi oleh umainya pada zamannya.³²

Mukjizat didefinisikan sebagai sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah swt. melalui para nabi dan rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.³³ Selain itu pakar lain mendefinisikan mukjizat sebagai suatu hal atau peristiwa yang luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti

³²Q.S. Al-Maidah/3:31

³³Asyhar Anshary, Pengantar 1 Jilid Qur'an (Yogyakarta: LPSI UADY, 2012), h. 69.

³⁴Said Agil Husein Al-Munawwar, *Filosofi Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Bandung: Dharma, 1994), H. 1.

BAB III

MUKJIZAT ALQURAN

A. Pengertian Mukjizat

Hal yang tidak bisa dipisahkan dari Alquran salah satunya adalah mukjizat. Kata "mukjizat" diambil dari kata kerja "a'jaza - i 'jaz" yang berarti 'melemahkan atau menjadikan tidak mampu'. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ قَالَ يَوَيْلَ لِي
أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

49



Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Mukjizat artinya melemahkan. Adapun secara terminologis, mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah swt. melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan. Mukjizat para Nabi dan Rasul biasanya berkaitan dengan mengatasi atau melawan nilai-nilai yang dianggap tinggi oleh umatnya pada zamannya.⁴⁹

Mukjizat didefinisikan sebagai sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah swt. melalui para nabi dan rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.⁵¹ Selain itu pakar lain mendefinisikan mukjizat sebagai suatu hal atau peristiwa yang luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti

⁴⁹Q.S. Al-Maidah/5: 31.

⁵⁰Anhar Ansyory, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LPSI UADY, 2012), h. 69.

⁵¹Said Agil Husain Al-Munawwar, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dimas, 1994). H. 1

kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan itu.⁵²

Orang atau pelaku (yang melemahkan) dinamai *mukjiz* dan apabila kemampuannya melemahkan pihak umat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, ia dinamai "*mukjizat*". Tambahan *ta' marbhuthah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah* (superlatif).⁵³ Yang memiliki mu'jizat ini hanyalah para Nabi dan Rasul Allah swt. selain mereka tidak dinamakan dengan *mukjizat*. Alquran termasuk *mukjizat* yang diberikan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. yang dapat dirasakan sampai dengan sekarang dan dapat dibuktikan kebenaran isi kandungannya.

B. Macam-Macam Mukjizat

Menurut Quraish Shihab mukjizat dapat dibagi dalam dua bagian pokok secara garis besar. Kedua kelompok tersebut yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi yang tidak kekal dan mukjizat imaterial, logis, yang dapat dibuktikan sepanjang masa. Mukjizat nabi-nabi terdahulu merupakan jenis pertama. Mukjizat mereka bersifat material dan indrawi dalam artian keluar biasanya tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung melalui indra oleh masyarakat tempat nabi tersebut menyampaikan risalahnya.⁵⁴

Adapun diantara contoh-contoh mukjizat yang bersifat material indrawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat nabi tersebut berada dan berakhir dengan wafatnya tiap-tiap nabi tersebut diantaranya adalah 1) perahu Nabi Nuh as. yang dibuat atas petunjuk Allah swt. sehingga mampu berlabuh dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat; 2) tidak terbakarnya Nabi Ibrahim as. dalam kobaran api yang sangat besar; 3) tongkat Nabi Musa as. yang beralih wujud menjadi ular;

⁵²Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, h. 13.

⁵³M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), h. 23

⁵⁴Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 192.

4) Nabi Musa as. membelah lautan dengan tongkat, 5) penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi 'Isa as. atas seizin Allah swt. dan lain-lain.

Berbeda dengan mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad saw. yang sifatnya bukan hanya sekedar indrawi atau material, tetapi dapat dipahami dengan akal. Karena sifatnya yang demikian, ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat tersebut adalah Alquran. Alquran dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalnya di mana dan kapan pun.

Menurut Quraish Shihab perbedaan mukjizat yang telah diuraikan di atas disebabkan oleh dua hal pokok yaitu:

1. Para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. ditugaskan untuk masyarakat dan masa tertentu. Oleh karena itu, sifat mukjizat mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tersebut saja, tidak untuk sesudah mereka. Ini berbeda dengan Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya selalu terjaga, di mana dan kapan pun berada. Jika demikian halnya, tentu mukjizat tersebut tidak mungkin bersifat material, karena kematerialan membatasi ruang dan waktunya;
2. Manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Umat para nabi khususnya sebelum Nabi Muhammad saw. membutuhkan bukti kebenaran yang harus sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Bukti tersebut harus demikian jelas dan langsung terjangkau oleh indera mereka.⁵⁵

Menurut para mufassir paling tidak ada lima syarat mukjizat. Lima syarat tersebut adalah:

1. Mukjizat harus berupa sesuatu yang tidak disanggupi oleh siapapun kecuali hanya Allah swt.,
2. Hal tersebut tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam karena alam tunduk kepada hukum Allah.

⁵⁵ Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, h. 192-193.

3. Mukjizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seorang yang mengaku membawa risalah Allah swt. yaitu Nabi dan Rasul sebagai bukti atas kebenaran pengakuannya.
4. Terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi atau Rasul yang mengajak bertanding menggunakan mukjizat tersebut,
5. Tidak ada seorangpun yang dapat membuktikan dan membandingkan dalam menandingi pertandingan tersebut.⁵⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas apabila diperhatikan ada beberapa syarat supaya sesuatu itu termasuk dalam kategori mukjizat, yaitu :

1. Hal yang di luar kebiasaan, seperti tongkat berubah menjadi ular, menghidupkan orang mati, tidak hangus terbakar dan lain-lain,
2. Disertai tantangan, untuk meniru, agar mereka yang ditantang merasa tidak mampu untuk kemudian mengakui bahwa itu dari Allah swt.,
3. Selamat dari pengingkaran, artinya tantangan itu berupa sebuah tantangan yang layak bukan sesuatu yang tidak masuk akal. Misalnya tantangan membuat Alquran untuk orang Arab yang lazim berbahasa Arab.
4. Muncul dari Nabi dan Rasul, untuk menguatkan risalah kenabiannya, jika bukan dari nabi biasa disebut dengan Karomah.

C. Aspek Kemukjizatan Alquran

Alquran sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad memiliki aspek-aspek kemukjizatan sebagai berikut:

1. Susunan bahasa yang sangat indah, berbeda dengan setiap susunan bahasa yang ada dalam bahasa orang-orang Arab atau syair-syair,
2. Adanya *uslub-uslub* yang aneh yang berbeda dengan semua *uslub-uslub* bahasa Arab pada umumnya,

⁵⁶Ansory, *Pengantar*, h. 70-71.

3. Sifat agung (luar biasa) yang tidak mungkin bagi seorang makhluk untuk mendatangkan/membuat menandngi hal yang seperti itu,
4. Bentuk undang-undang yang detail lagi sempurna yang melebihi setiap undang-undang hasil buatan manusia,
5. Mengabarkan hal-hal atau berita ghaib yang tidak bisa diketahui kecuali dengan wahyu.
6. Tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya dapat dibuktikan dengan sains dan teknologi,
7. Menepati janji dan ancaman yang diinformasikan dalam Alquran,
8. Ada kekayaan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya,
9. Memenuhi segala kebutuhan manusia. Sesuai dengan fitrahnya,
10. Berpengaruh kepada hati pengikut dan musuh, seperti yang terjadi pada Umar bin Khattab.⁵⁷

Adapun pembahasan dan uraian yang lebih rinci dapat terangkum dalam uraian berikut ini:

1. Gaya Bahasa dan Susunan Kalimat

Alquran mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya, sehingga membuat kagum bukan saja hanya orang-orang mukmin. Tetapi juga orang-orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa iokoh-tokoh kaum musyrik sering secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat Alquran yang dibaca oleh kaum muslimin. Kaum muslimin di samping mengagumi keindahan bahasa Alquran, juga mengagumi kandungannya serta meyakini bahwa ayat-ayat Alquran adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁸

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni gaya bahasa Alquran banyak membuat orang Arab saat itu kagum dan terpesona. Kehaiusan ungkapan bahasanya membuat banyak manusia masuk Islam. Bahkan, Umar bin Khaththab pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad saw. dan bahkan berusaha untuk

⁵⁷Ansory, *Pengantar*, h. 71-72.

⁵⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1992), h. 23.

membunuhnya, ternyata masuk Islam dan beriman kepada kerasulan Muhammad saw. hanya karena mendengar kemuliaan ayat-ayat Alquran. Susunan Alquran tidak dapat disamai oleh karya sebaik apa pun.⁵⁹

Susunan kalimat Alquran sangat menarik selain gaya bahasanya yang indah. Subhi Shalih mengatakan kendatipun Alquran, hadis qudsi, dan hadis nabawi sama-sama keluar dari mulut Nabi saw., uslub (*style*) atau susunan bahasanya sangat jauh berbeda. Uslub bahasa Alquran jauh lebih tinggi kualitasnya apabila dibandingkan dengan dua yang lainnya. Alquran muncul dengan uslub yang begitu indah.⁶⁰

2. Berita tentang Hal-hal yang Gaib

Sebagian ulama mengatakan bahwa sebagian mukjizat Alquran itu adalah berita-berita gaib. Diantara contohnya adalah peperangan Romawi dengan Persia yang dijelaskan Alquran surah surah Al-Rum/ 30: 1-5. Selain itu berita Fir'aun yang mengejar-ngejar Nabi Musa as. yang diceritakan dalam Alquran surah Yunus/10: 92. Pada ayat tersebut di atas ditegaskan bahwa badan Firaun tersebut akan diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran generasi bagi berikutnya. Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut karena telah terjadi sekilar 1.200 tahun SM. Pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1898.

Pakar purbakala Loret menemukan di lembah raja-raja Luxor Mesir satu mumi, yang dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah Fir'aun yang bernama Muniftah dan yang pernah mengejar Nabi Musa as. Selain itu. pada tanggal 8 Juli 1908, Elliot Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir dan membuka pembalut-pembalut Fir'aun dan ditemukan satu jasad utuh seperti yang diberitakan Alquran.⁶¹

Berita tersebut sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

Kemudian redaksi Alquran sangat menarik. Diantara kemukjizatan redaksi Alquran yang dituliskan Qutobiah Shihab yaitu sebagai berikut:

a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Adapun contohnya antara lain yaitu:

⁵⁹ Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, h. 193.

⁶⁰ Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, h. 193.

⁶¹ Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, h. 197-198.

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ

62



ءَايَاتِنَا لَعْفُلُونَ

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu[704] supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.

3. Hukum Ilahi yang Sempurna

Alquran adalah wahyu Allah yang mengandung syari'at paling ideal bagi umat manusia. Alquran merupakan undang-undang yang paling lurus bagi kehidupan untuk mengatur kehidupan manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan sesungguhnya sumber kesempurnaan hukum yang tidak terhingga.

Alquran menjelaskan pokok-pokok akidah. Norma-norma keutamaan, sopan santun, undang-undang ekonomi, politik sosial dan kemasyarakatan serta hukum-hukum ibadah.⁶³ Diantara produk hukum Alquran yang menakjubkan dan penuh hikmah diantaranya yaitu:

- Hukuman Hudud bagi pelaku Zina, Pencurian (Q.S. An-Nuur/24: 2-3),
- Hukuman Qishos bagi Pembunuhan (Q.S. Al-Baqarah/2: 178-180),
- Hukum Waris yang detil (Q.S. An- Nisa/4: 11-12),
- Hukum Transaksi Keuangan dan Perdagangan.(Q.S. Al-Baqarah/2: 282),
- Hukum Perang dan Perdamaian. (Q.S. Al-Anfal/8: 61)
- Dan lain-lai

4. Ketelitian Redaksinya

Ketelitian redaksi Alquran sangat menarik. Diantara keunikan redaksi Alquran yang dituliskan Quraish Shihab yaitu sebagai berikut:

- Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Adapun contohnya antara lain yaitu:

⁶²Q.S. Yunus/10: 92.

⁶³Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, h. 194.

- 1) *Al-hayah* (hidup) dan *al-maut* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali;
- 2) *An-naf* (manfaat) dan *al-madharah* (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali;
- 3) *Al-har* (panas) dan *al-bard* (dingin), masing-masing 4 kali;
- 4) *Ash-Shalihat* (kebajikan) dan *as-sayyi'at* (keburukan), masing-masing 167 kali;
- 5) *Ath-Thuma'ninah* (kelapangan/ keterangan) dan *al-dhia* (kesempitan/ kekesalan), masing-masing 13 kali;
- 6) *Ar-Rahbah* (cemas/takut) dan *ar-raghbah* (harap/ingin), masing-masing 8 kali;
- 7) *Al-Kufr* (kekufuran) dan *al-iman* masing-masing 17 kali.
- 8) *Ash-Shayf* (musim panas) dan *'Asy-Syita* (musim dingin), masing-masing 1 kali.

b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang dikandungnya.

- 1) *Al-harts* dan *az-zira'ah* (membajak/bertani), masing-masing 14 kali;
- 2) *Al-Ushb* dan *adh-dhur* (membanggakan diri/angkuh), masing-masing 27 kali;
- 3) *Al-Quran* dan *Al-wahyu* dan *Al-Islam* (*Al-Quran*, *wahyu*, dan *Islam*), masing-masing 70 kali;

c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan kepada akibatnya

- 1) *Al-Infaq* (infaq) dengan *Ar-ridha* (kerelaan), masing-masing 73 kali;
- 2) *Al-Kafirun* (orang-orang kafir) dengan *an-nar/Al-ahraq* (neraka/ pembakaran) masing-masing 154 kali;
- 3) *Az-Zakah* (zakat/penyucian) dengan *al-barakat* (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali.

d. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya.

- 1) *Al-Israf* (pemborosan) dengan *as-sur'ah* (ketergesaan), masing-masing 23 kali;
- 2) *Al-mau'izhah* (nasihat/petuah) dengan *Al-ihsan* (lidah) masing-masing 25 kali;
- 3) *As-Salam* (Kedamaian) dengan *at-hayyibat* (kebijakan), masing-masing 60 kali.

e. Keseimbangan-keseimbangan menarik dan khusus.

- 1) Kata *Yaum* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak bari-hari dalam setahun, sedangkan kata hari yang menuniuk pada bentuk jamak (*ayyam* atau dua *yaumayn* jumlah keseluruhannya hanya 30 (tiga puluh) sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain. kata yang berarti bulan (*syahfr*) hanya terdapat dua belas kali. sama dengan iumlah bulan dalam setahun.
- 2) Allquran menjelaskan bahwa langit ada "tuiuh". Penjelasan ini diulang sebanyak tujuh kali pula, yakni dalam Q.S. Al-Baqarah/2 : 129, Q.S. Al-Isra'/17: 44, Q.S. Al-Mu'minun/23: 86, Q.S. Fushshilat/41: 12, Q.S. Al-Thalaq/65: 12, Q.S. Al-Mulk/67: 3, dan Q.S. Nuh/71: 15. Selain itu, penjelasan tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam masa dinyatakan pula dalam tuiuh ayat.
- 3) Kata-kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan, baik rasul atau nabi atau "*basyir*" (pembawa berita gembira) atau "*nadzir*" (pemberi peringatan), kesemuanya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul, dan pembawa berita yaitu sebanyak 518 kali.⁶⁴

Jadi berdasarkan uraian di atas secara umum mukjizat dapat digolongkan menjadi dua klasifikasi, yaitu: mukjizat Indrawi dan 'Aqliyah. *Mukjizat Indrawi (Hissiyyah)* pada kekuatan yang muncul dari segi fisik yang mengisyaratkan adanya kesaktian seorang nabi. Secara umum dapat diambil contoh adalah mukjizat nabi Musa dapat membelah lautan,

⁶⁴Anwar, *Uhum Al-Qur'an*, h. 195-197.

mukjizat nabi Daud as. dapat melunakkan besi, mukjizat Nabi 'Isa as. dapat menyembuhkan penyakit kusta dan lain-lain.

Sedangka mukjizat Rasional ('aqliyah) lebih banyak ditopang oleh kemampuan intelektual yang rasional. Dalam kasus Alquran sebagai mukjizat nabi Muhammad saw. atas umatnya dapat dilihat dari segi keajaiban ilmiah yang rasional dan oleh karena itulah mukjizat Alquran bisa abadi sampai hari Qiamat.

D. Pembuktian Ilmiah Kemukjizat Alquran

Isyarat-isyarat yang rumit terhadap sebagian ilmu pengetahuan alam telah diinformasikan oleh Alquran sebelum pakar pengetahuan itu sendiri sanggup menemukannya. Adapun diantara isyarat-isyarat tersebut yaitu:

1. Kesatuan alam.

Teori ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa alam adalah salah satu dari sekumpulan planet yang telah memisah darinya dan membeku sehingga cocok untuk dihuni oleh manusia. Teori ini didukung oleh adanya gunung merapi yang memuntahkan lahar panas. Teori ini tepat sekali dengan Alquran yaitu:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ^ط ٦٥

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?

2. Matahari dan Sumber Cahaya Bulan

Informasi yang luar biasa disampaikan di dalam Alquran sejak 14 abad yang lalu bahwa cahaya yang terang pada bulan sesungguhnya bukan bersumber dari bulan itu sendiri, melainkan dari pantulan sinar matahari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian modern saat ini yang

⁶⁵Q.S. Al-Anbiya'/21: 30.

sesungguhnya telah disampaikan dalam Alquran sejak 14 abad lalu dengan firman Allah swt. yaitu:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

66



Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

3. Terjadinya perkawinan pada setiap makhluk

Selama ini ada orang yang beranggapan dan hanya berkeyakinan bahwa perkawinan (berpasangan) itu hanya terjadi bagi manusia laki-laki dan

wanita, hewan jantan dan betina. Kemudian datang ilmu pengetahuan modern dan menetapkan bahwa perkawinan itu terjadi pula pada tumbuh-tumbuhan dan benda-benda (mati). Penemuan ini sebenarnya telah didahului oleh Alquran dalam banyak ayat antara lain yaitu:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

4. Perbedaan Sidik Jari

Sidik jari di era modern sekarang ini sangat penting untuk hal-hal tertentu. Polisi melacak suatu tindakan kriminal dari sidik jari pelaku. Ternyata penemuan modern mengatakan sidik jari manusia itu berbeda-beda. Hal ini sesungguhnya sudah diungkapkan dalam Alquran sejak 14 abad yang lalu, yaitu melalui firman Allah:

⁶⁶ Q.S. Yunus/10: 5.

⁶⁷ Q.S. Adz-Dzariyat/51: 49.

بَلَىٰ قَدَرِينَ عَلَىٰ أَن تُسَوَّىٰ بَنَانَهُ 68

Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.

5. Berkurangnya oksigen

Ketika manusia mulai mampu menjelajahi ruang angkasa dengan pesawat, maka pengamatan dan penelitian para ilmuwan telah sampai kepada kesimpulan bahwa di angkasa oksigen itu berkurang. Manakala seorang penerbang meluncur tinggi ke angkasa, adanya terasa sesak dan sulit bernafas. Oleh karenanya para penerbang harus memakai "oksigen buatan" saat mereka terbang dalam ketinggian 30.000 kaki lebih begitu juga ketika menaiki pegunungan pada ketinggian tertentu. Penemuan ini sebenarnya telah diinformasikan oleh Alquran jauh sebelum manusia melakukan penerbangan dan penelitian, Allah berfirman:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ۖ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ

عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ 69

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Selain fakta-fakta ilmiah yang telah diuarikan di atas masih banyak lagi isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalam Alquran yang sudah terungkap oleh penelitian modern saat ini. Hal ini membuktikan dan menguatkan kemukjizatan Alquran. Bahwa Alquran adalah petunjuk dan kita yang suci.

⁶⁸Q.S. Al-Qiyamah/75: 4.

⁶⁹Q.S. Al-An'am/6: 125.

BAB IV

TARJAMAH, TAKWIL DAN MACAM-MACAM TAFSIR

A. Tarjamah

Tarjamah menurut bahasa adalah salinan dari satu bahasa ke bahasa lain. Tarjamah juga dimanai mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa lain. Tarjamah menurut Ali Al-Shshabuny adalah memindahkan lafal Alquran ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak tarjamah ini ke dalam beberapa beberapa naskah untuk dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga ia dapat memahani kitab Allah swt dengan perantaraan itu.

Tarjamah ada tiga model, yaitu:

1. *Tarjamah maknawi al-Tafsiri*; tarjamah yang fungsinya menerangkan makna kata atau kalimat dan memberi syarah (kupasannya) akan tetapi tidak terikat oleh kata dan bahasa, asalkan makna dan maksud tersebut menyentuh. Tarjamah seperti hampir dimaknai membuat sinonim-sinonim kata atau kalimat. Contoh Tafsir jalalain.
2. *Tarjamah harfiyah bi al-misli*; menyalin dan mengganti kata-kata atau kalimat dari bahasa asli dengan sinonimnya (*muradif*) dengan kata-kata baru yang terikat oleh bahasa aslinya.
3. *Tarjamah harfiyah bi duni al-mitsli*; menyalin atau mengganti kata-kata atau kalimat Alquran ke bahasa lain dengan mempertimbangkan urutan makna maupun sastra, sesuai dengan kemampuan penerjemah.

Adapun syarat-syarat *Mutarjim* (penterjemah) Alquran yaitu:

1. *Mutarjim* memahami bahasa Alquran dan bahasa yang dipergunakan untuk tarjamah,
2. *Mutarjim* menguasai *uslub-uslub* dan keistimewaan bahasa Alquran,
3. Hasil tarjamah sesuai dengan bahasa asli Alquran,
4. Hasil tarjamah mempunyai isi dan kandungan yang lengkap sesuai bahasa aslinya.

B. Takwil

Takwil secara bahasa bahasa berarti menerangkan, menjelaskan. Mana al-Qaththan dan al-Jurjani memahami takwi secara diartikan الرجوع إلى الأصل = kembali kepada pokoknya. Imam al-Zurqani berpendapat Takwil sama dengan Tafsir. Menurut Imam al-Jurjani:

التأويل : صرف اللفظ عن معناه الظاهر إلى معناه المحتمل إذا كان المحتمل الذي يراه موافقا لكتاب السنة .

Memalingkan makna lafal secara lahir, terhadap makna yang dikandungnya, jika makna yang sebanding itu dipandang sesuai dengan isyarat al-Qur'an dan al-Sunnah “.

Takwil menurut para ulama adalah menjelaskan dan menafsirkan satu ungkapan Alquran baik sesuai dengan makna lahir atau bahkan bertentangan. Pengertian Takwil ini sama dengan makna Tafsir. Imam Thabary dalam kitab tafsirnya menggunakan istilah Takwil.

التأويل : صرف اللفظ عن المعنى الراجح إلى معنى المرجوح لدليل يقتضيه

Memalingkan satu lafal dari makna yang rajih (unggul) kepada makna yang marjuh (rendah) karena ada isyarat untuk itu “

Informasi mengenai takwil ini juga disampaikan dalam Alquran. Allah swt. berfirman yaitu:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧٠﴾

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah

⁷⁰Q.S. Ali Imran/3: 7.

untuk mencari-cari takwilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

C. Tafsir

Tafsir secara *etimologi* (bahasa), kata "*tafsīr*" diambil dari kata "*fassara – yufassiru – tafsīrān*" yang berarti keterangan atau uraian.⁷¹ Sedangkan Tafsir menurut *terminologi* (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Alquran, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.⁷²

Menurut al-Kilbiy bahwa tafsir ialah mensyarahkan Alquran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya.⁷³ Sementara itu menurut Ali Hasan al-'Ari tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz Alquran makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.⁷⁴

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah:

علم يثحث فيه عه القرآن الكريم مه حيث دلالاته علي المراد حسة الطاقح
التشريح

⁷¹Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209.

⁷²Manna al-Qatān, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h.164.

⁷³Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2005), h. 87.

⁷⁴Ali Hasan al-'Ari, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 3.

suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan Alquran al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.⁷⁵

1. Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁷⁶ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.⁷⁷ Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir Alquran tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diperhatikan ketika menafsirkan Alquran. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan Alquran.⁷⁸

Metode penafsiran Alquran akan menentukan hasil penafsiran. Ketepatan pemilihan metode akan menghasilkan pemahaman yang tepat, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, metodologi tafsir menduduki posisi yang teramat penting di dalam tatanan ilmu tafsir, karena tidak mungkin sampai kepada tujuan tanpa menempuh jalan yang menuju ke sana.

Alquran secara tekstual memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teksnya selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Alquran selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan

⁷⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 208.

⁷⁶Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 54.

⁷⁷Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 39.

⁷⁸Baidan, *Metode*, h. 57.

tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Alquran itu. Sehingga Alquran seolah menantang dirinya untuk dibedah.⁷⁹

Selama empat belas abad ini, khazanah intelektual Islam telah diperkaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan Alquran. Walaupun demikian terdapat kecenderungan yang umum untuk memahami Alquran secara ayat per-ayat bahkan kata per-kata. Selain itu, pemahaman akan Alquran terutama didasarkan pada pendekatan filologis gramatikal. Pendekatan ayat per-ayat atau kata per-kata tentunya menghasilkan pemahaman yang parsial (sepotong) tentang pesan Alquran. Bahkan, sering terjadi penafsiran semacam ini secara tidak semena-mena menggagalkan ayat dari konteks dan dari aspek kesejarahannya untuk membela sudut pandang tertentu. Dalam kasus-kasus tertentu, seperti dalam penafsiran teologis, filosofis, dan sufistik, gagasan-gagasan asing sering dipaksakan ke dalam Alquran tanpa memerhatikan konteks kesejarahan dan kesusasteraan kitab suci itu.⁸⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan Alquran berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.⁸¹ Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, Ulama-ulama mengklasifikasikan metode-metode penafsiran Alquran menjadi empat:

1. Metode *Tahliliy*

Metode tafsir *Tahliliy* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Alquran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Alquran *mushaf Utsmani* dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-

⁷⁹M. Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Quran* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 3.

⁸⁰Ahmad Ash-Shauwiy, *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah Tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Preass, 1995), h. 24.

⁸¹M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Sleman: Teras, 2005), h. 37.

lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.⁸²

Dalam melakukan penafsiran, *mufasssir* (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat⁸³. Adapun langkah-langkah metode *tahliliy* dalam menafsirkan Alquran, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munāsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain,
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*asbāb al-nuzūl*),
- c. Menganalisis *mufradat* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, *mufasssir* kadang kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya,
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya,
- e. Menerangkan unsur-unsur *fashāhah*, *bayān* dan *i'jāznya*, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balāghah*,
- f. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat *ahkām*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum,
- g. Menerangkan makna dan maksud syarah yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, *mufasssir* mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi Muhammad saw. pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad *mufasssir* sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *al-tafsīr al-'ilmi* (penafsiran

⁸²Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94.

⁸³Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173.

dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsīr aladābi al-ijtimā'i mufasssir* biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.⁸⁴

Adapun contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Tahlīlīy* ialah:

- a. *Al-Jāmi' li Ahkām Alquran* karangan Syaikh Imam al-Qurtūbi,
- b. *Jāmi' al-Bayān 'an Takwīl Ayyi Alquran*, karangan Ibn Jarīr alThabariy,
- c. *Al-Mīzān fi Tafsīr Alquran*, karangan al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al- Thaaba'i.⁸⁵

2. Metode *Ijmālī*

Metode *Ijmālī* ialah menafsirkan Alquran dengan cara menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.⁸⁶ Menurut Asy-Syibarsyi bahwa metode tafsir *ijmali* adalah sebagai cara menafsirkan Alquran dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat Alquran.⁸⁷

Dengan metode ini *mufasssir* tetap menempuh jalan sebagaimana metode *Tahlīlīy*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam *mushaf Ustmani*. Hanya saja dalam metode ini *mufasssir* mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.⁸⁸ Dengan metode ini *mufasssir* menjelaskan makna ayat-ayat Alquran secara garis besar. Sistematis mengikuti urutan surah-surah Alquran dalam *mushaf Ustmani*, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini *mufasssir*

⁸⁴M. Quraish Shihab, dkk. , *Sejarah dan Uhumul Qur'an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), h. 173-174.

⁸⁵Muhammad Amin Suma, *Uhumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 380.

⁸⁶Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2012), h. 46.

⁸⁷Khaeruman, *Sejarah*, h. 98.

⁸⁸Khaeruman, *Sejarah*, h. 99.

menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari Alquran sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.⁸⁹

Makna yang diungkapkan pada tafsir ini biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama supaya mudah dipahami. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan metode ini, *mufasssir* juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbāb al-nuzūl* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadis-hadis yang berhubungan dengannya.⁹⁰

Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan Metode Ijmālī ini adalah:

- a. *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahally,
- b. *Al-Tafsīr al-Mukhtasar* karya Commite Ulama (Produk Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam),
- c. *Afwah al-Bayān li Ma'aniy Alquran* karya Husnain Muhammad Makhmut,
- d. *Tafsīr Alquran* karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.⁹¹

3. Metode Muqāran

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan sisi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.⁹²

Metode Muqāran terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

⁸⁹Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72.

⁹⁰Shihab, *Sejarah*, h. 185.

⁹¹Al-'Ari, *Sejarah*, h. 74.

⁹²Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137.

a. Perbandingan ayat Alquran dengan ayat lain⁹³

Ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat Alquran dibahas dalam *ilm al-nasikh wa al-mansukh*.⁹⁴

Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah: (1) menginventarisasi ayat-ayat Alquran yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda; (2) mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi; (3) meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasuskasus yang dibicarakan ayat bersangkutan; dan (4) melakukan perbandingan.⁹⁵

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, '*ilm al-munasabah* dan '*ilm asbāb al-nuzūl* sangat membantu melakukan *al-tafsir al-muqāran* dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.⁹⁶

b. Perbandingan ayat Alquran dengan Hadis

Dalam melakukan perbandingan ayat Alquran dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat Alquran. Hadis itu haruslah shahih, karena hadis dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak.⁹⁷

c. Perbandingan penafsiran *mufasssir* dengan *mufasssir* lain

⁹³Hitami, *Pengantar*, h. 47.

⁹⁴Azra (ed.), *Sejarah*, h. 186.

⁹⁵*Ibid.*, h. 189.

⁹⁶Shihab, dkk., *Sejarah*, h. 188.

⁹⁷Azra (ed.), *Sejarah*, h. 190.

Mufasssir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, baik yang bersifat *manqūl* (pengutipan) maupun yang bersifat *ra'yu* (pemikiran).⁹⁸ Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.⁹⁹

Dalam hal perbedaan penafsiran mufasssir yang satu dengan yang lain, mufasssir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.¹⁰⁰ Adapun contoh-contoh kitab Tafsir ini yaitu:

- 1) *Durrat al-Tanzīl wa Qurrat al-Takwīl* (Mutiara Alquran dan Kesejukan al-Takwīl), karya al-Khātib al-Iskāfi.
- 2) *Al-Burhān fī Tajwīh Mutasyabih Alquran* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih Alquran), karangan Tāj al-Qara al-Kirmāni.¹⁰¹

4. Metode *Maudū'i*

Metode *maudū'i* merupakan metode yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Alquran, hadis, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir Alquran tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji Alquran dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh Alquran.

⁹⁸ Azra (ed.), *Sejarah*, h. 191.

⁹⁹ Al-Munawar, *Al-Qur'an*, h. 73.

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 191.

¹⁰¹ Suma, *Uhumul*, h. 390.

Prinsip utama dari metode tematik adalah mengangkat isu-isu doktrinal kehidupan, isu sosial ataupun tentang kosmos untuk dikaji dengan teori Alquran, sebagai upaya menemukan jawaban dari Alquran terkait tema tersebut. Dari pengertian tersebut akan timbul dua pemahaman terkait metode *maudu'i*. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.¹⁰²

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Alquran yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Alquran dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Alquran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.¹⁰³

Menurut al-Farmawiy metode *maudu'i* ada dua bentuk penyajian yaitu *maudu'i* dan *maudu'i surat*. Adapun penjelasannya yaitu:

a. *Maudu'i Surat*

Maudu'i surat yaitu menjelaskan suatu surah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.⁴³

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan metode *maudu'i surat*, Mustafā Muslim mengklasifikasikan menjadi empat langkah yaitu: Pengenalan nama surat, deskripsi tujuan surat dalam Alquran, pembagian surat ke dalam beberapa bagian, penyatuan tema-tema ke dalam tema utama.⁴⁴

Adapun contoh dari kitab tafsir dengan metode ini yaitu:

¹⁰²Tim Sembilan, *Tafsir Maudū'i al-Muntaha* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 20.

¹⁰³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 74.

- 1) *Tafsīr Alquran al-Karīm* karya Syaikh Mahmud Syaltut,
- 2) *Nahwa Tafsīr al-Maudū'i li suwar alQur'an al-karīm* karya Muhammad al-Ghazali,
- 3) Karya al-Husaini Abu Farhah *al-Futūhāt al-Rabbāniyyah fī al-Tafsīr al-Maudū'i li al-āyāt al-Qur'āniyyah*.¹⁰⁴

b. *Maudū'i* atau Tematik

Metode *maudū'i* atau tematik, bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan Alquran yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja.¹⁰⁵ Tafsir dengan metode *maudū'i* ialah menjelaskan konsep Alquran tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Alquran yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut di kaji secara komprehensif, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi *asbāb al-nuzūl*-nya, *munasabah*nya, makna kosa katanya, pendapat para mufassir tentang makna masing-masing ayat secara parsial, serta aspek-aspek lainnya yang dipandang penting. Ayat-ayat tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang integral membicarakan suatu tema (*maudū'i*) tertentu didukung oleh berbagai fakta dan data, dikaji secara ilmiah dan rasional.¹⁰⁶

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode yang kedua ini yaitu:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara tematik,
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat makiyyah dan madaniyyah,
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*,

¹⁰⁴Saleh, *Metodologi* h. 53.

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. xiii.

¹⁰⁶Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung :Remaja Posdakarya, 2011), h. 118-119.

- 4) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masingmasing suratnya,
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*),
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas,
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang „ām dan khāṣ, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-maknab yang sebenarnya tidak tepat.¹⁰⁷

Adapun contoh-contoh dari kitab tafsir *maudu'i* tematik ini yaitu:

- 1) Karya Syeikh Mahmud Syaltut (كتاب مه هدى القرآن),
- 2) Karya Ustadz Abbas Mahmud al-„Aqqad (المراج في القرآن),
- 3) Karya Ustadz Abu al-A'la al-Maududy (الرتا في القرآن),
- 4) Karya Ustadz Muhammad Abu zahrah (العقيدج في القرآن),
- 5) Karya Dr. Ahmad kamal Mahdy (آياخ القسم في القرآن).¹⁰⁸

D. Corak Tafsir

Corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus; dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk

¹⁰⁷ Al-Hayy Al-Farmawiy, *op.cit.*, h. 45-46.

¹⁰⁸ Said Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama Semarang (Dimas), 1994), h. 40.

tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas.¹⁰⁹ Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan لون (warna) dan شكل (bentuk).¹¹⁰

Nashruddin Baidan berpendapat bahwa corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.¹¹¹ Berdasarkan hal tersebut corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang *mufassir*, ketika menjelaskan maksud-maksud dari Alquran. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

Para ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran Alquran antara lain adalah:

1. Corak Sufi

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran tasawuf.¹¹² Corak ini ada dua macam yaitu:

a. Tasawuf Teoritis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji Alquran berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat Alquran tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syarat dan didukung oleh kajian

¹⁰⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220.

¹¹⁰Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 181.

¹¹¹Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 388.

¹¹²Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an*, h. 71.

bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat Alquran secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab *al-futuhat makkiyah* dan *al-Fushuh*.¹¹³

b. Tasawuf Praktis

Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan *al-Tafsir al-Isyari* yaitu menta²wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan. Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah *Tafsir Alquranul Karim* oleh Tusturi dan *Haqāiq al-Tafsir* oleh al-Sulami.¹¹⁴

c. Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat Alquran dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolask filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafatih al-Gaib*. Kedua, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. ulama yang membela pemikiran filsafat adalah adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap

¹¹³Al-Hayy Al-Farmawy, *op. cit.*, h. 16.

¹¹⁴*Ibid.*, h. 17.

filsafat dalam bukunya *at-Tahāfut at-Tahāfut*, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Tahāfut al-Falāsifah*.¹¹⁵

d. Corak Fiqih atau Hukum

Akibat perkembangannya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.⁵⁷ Salah satu kitab tafsir fiqhi adalah kitab *Ahkām Alquran* karangan al-Jasshash.¹¹⁶

e. Corak Sastra

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang di dalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat timbulnya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap artikandungan Alquran dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan Tafsirnya *al-Kasyāf*.¹¹⁷

f. Corak 'Ilmiy

Tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada Alquran. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa Alquran memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global.¹¹⁸ Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak *Ilmiy* adalah kitab *Tafsīr al-Jawāhir*, karya Tanawi Jauhari.¹¹⁹

g. Corak al-Adāb al-Ijtīmā'i

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak *al-Adāb al-Ijtīmā'i* ini termasuk Tafsīr bi al-Ra'yi. Namun ada juga sebagian

¹¹⁵Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Moder*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2004), h. 115-116.

¹¹⁶Al-Munawar, *Al-Qur'an*, h. 71.

¹¹⁷Shihab, *Membumikan*, h. 72.

¹¹⁸Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), h. 28.

¹¹⁹*Ibid.*, h. 29.

ulama yang mengategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase *atsar* dan *akat* sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang bercorak demikian ini adalah *Tafsir al-Manar*, buah pikiran Syeikh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.¹²⁰

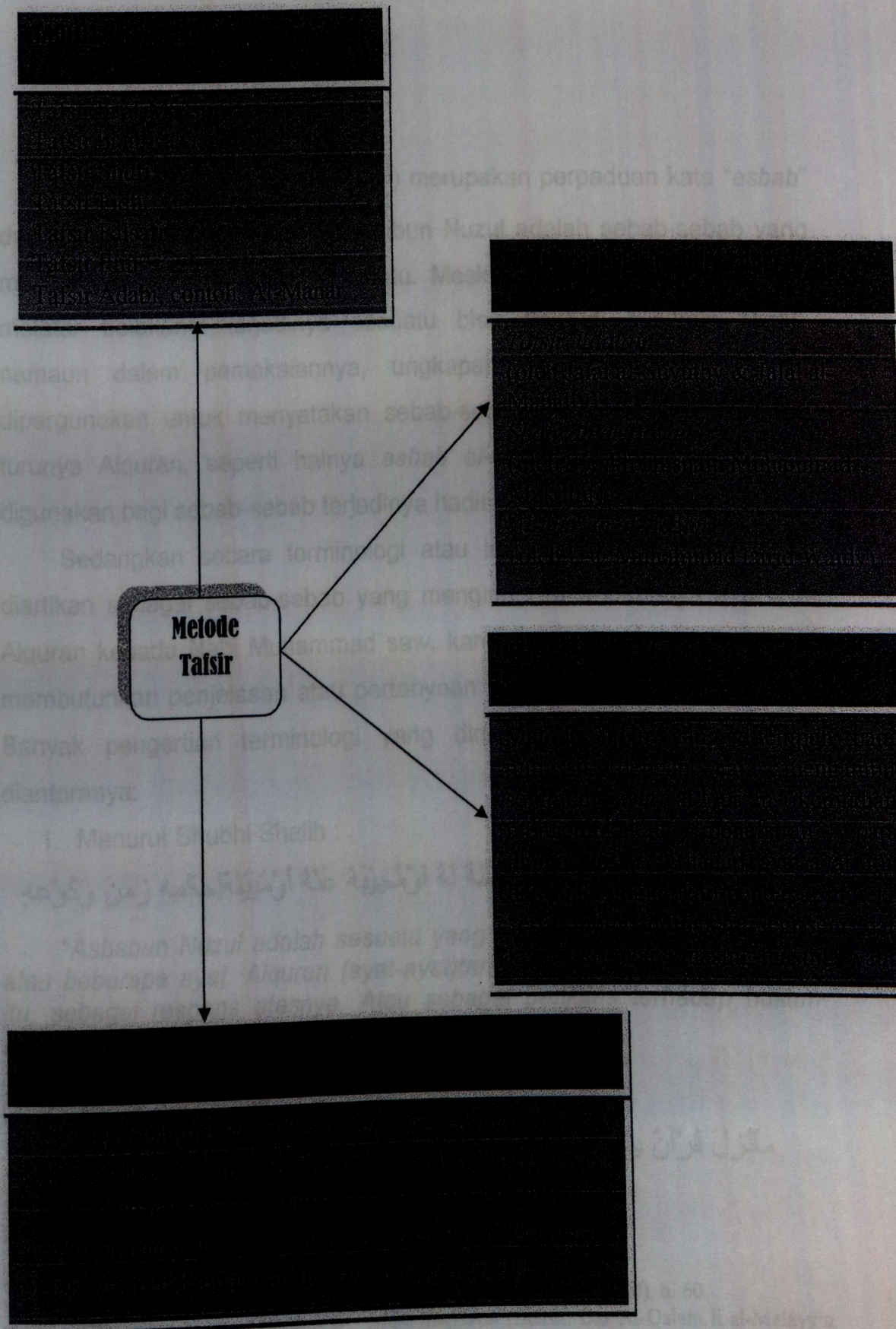
E. Perbedaan Tafsir, Takwil dan Terjemah

Adapun letak perbedaan tafsir, takwil dan terjemah adalah bahwa tafsir itu lebih umum dari takwil karena dipakai dalam kitab Allah dan lainnya, sedangkan takwil itu lebih banyak digunakan dalam kitab Allah. Tafsir pada umumnya digunakan pada lafazh dan *mufradat* (kosakata), sedangkan takwil pada umumnya digunakan untuk menunjukkan makna dan kalimat. Takwil diartikan juga sebagai memalingkan makna suatu lafazh dari makna yang kuat (*ar-rajih*) ke makna yang kurang kuat (*al-marjuh*), karena disertai dalil yang menunjukkan demikian. Sedangkan tafsir menjelaskan makna suatu ayat berdasarkan makna yang kuat. Para ulama ada juga yang berpendapat bahwa tafsir adalah penjelasan yang berdasarkan riwayat, dan takwil berdasarkan dirayah.¹²¹

¹²⁰Hermawan, *Ulumul*, h. 116- 117.

¹²¹Kadar M. Yusuf, *Study Al-Qur'an* (Jakarta: Study Islamic, 2010), h. 133.

Adapun gambaran rangkuman dari penjelasan tafsir ini dapat dilihat pada skema bagan berikut ini:



BAB V

ASBABUN NUZUL

A. Pengertian Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul (أسباب النزول) merupakan perpaduan kata “*asbab*” dan “*nuzul*”. Secara etimologi Asbabun Nuzul adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatar belakangi terjadinya sesuatu bisa disebut Asbabun Nuzul, namaun dalam pemakaiannya, ungkapan Asbabun Nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatar belakangi turunya Alquran, seperti halnya *asbab al-wurud* yang secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadist.¹²²

Sedangkan secara terminologi atau istilah Asbabun Nuzul dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat Alquran kepada Nabi Muhammad saw. karena ada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Banyak pengertian terminologi yang dirumuskan oleh para ulama', diantaranya:

1. Menurut Shubhi Shalih :

مَأْزِلَةُ الْآيَةِ أَوِ الْآيَاتُ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةٌ لَهُ أَوْ مُجِيبَةٌ عَنْهُ أَوْ مُيِّنَةٌ لِحُكْمِهِ زَمَنَ وَكُوعِهِ

“Asbabun Nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat. Alquran (ayat-ayat)terkadang menyiratkan peristiwa itu, sebagai respons atasnya. Atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum disaat peristiwa itu terjadi.”¹²³

2. Mana' al-Qaththan:

مَأْزِلَ قُرْآنٍ بِشَأْنِهِ وَقْتِ وَكُوعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْ سَوْأَلٍ.¹²⁴

¹²²Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka setia, 2000), h. 60.

¹²³Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran* (Beirut: Dar Al-Qalam li al-Malayyin, 1988), h. 132.

¹²⁴Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran* (ttp: Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadis, 1973), h. 78, atau lihat Anwar, *Ulum*, h. 60.

"Asbabun Nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunya Alquran berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi."

3. Adapun menurut Az-Zarqani:

"Asbabun Nuzul adalah khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunya ayat Alquran sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi."¹²⁵

4. Ash-Shabuni:

Asbabun Nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunya satu atau beberapa ayat mulia yang diajukan kepada nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.¹²⁶

5. Al-Wakidy

Asbabun Nuzul adalah peristiwa sebelum turunya ayat, walaupun "sebelumnya" itu masanya jauh, seperti adanya peristiwa gajah dengan surat Al-Fiil.¹²⁷

Peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Alquran itu sangat beragam bentuk-bentuknya, di antaranya ada yang berupa: konflik sosial seperti ketegangan yang terjadi antara suku Aus dan suku Khazraj; kesalahan besar, seperti kasus salah seorang sahabat yang mengimami shalat dalam keadaan mabuk dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sahabat kepada Nabi Muhammad saw, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan terjadi.¹²⁸

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat Alquran memiliki Asbabun Nuzul. Sehingga, diturunkan tanpa ada yang melatarbelakanginya (*Ibtida'*), dan adapula ayat Alquran itu diturunkan dengan dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa (*ghair ibtida'*).¹²⁹ Pendapat tersebut merupakan pendapat mayoritas para ulama. Akan tetapi, ada yang menguatkan bahwa kesejarahan Arabia pra-Quran pada masa turunnya

¹²⁵ Anwar, *Ulum*, h. 60.

¹²⁶ M 'Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyun fi 'Ulum Al-Qur'an* (Damskus: Maktabah Al-Ghazali, 1390), h. 22. atau lihat Anawar, *Ulum*, h. 60.

¹²⁷ Didin saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an* (Bogor: Granaada Pustaka, 2005), h. 33.

¹²⁸ *Ulum*, h. 61.

¹²⁹ Al-Qaththan, *Mabahits*, h. 78 atau Anawar, *Ulum*, h. 61.

Alquran merupakan latar belakang makro Alquran; sementara riwayat-riwayat Asbabun Nuzul merupakan latar belakang mikronya. Pendapat ini berarti menganggap bahwa semua ayat Alquran memiliki sebab-sebab yang melatarbelakanginya.

B. Sejarah Perkembangan Ilmu Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul dipandang urgen dalam memahami penafsiran Alquran yang benar. Karena itu berusaha untuk mempelajari ilmu ini termasuk kegiatan yang terpuji (*hasanah*). Para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad saw. tentang sebab-sebab turunya ayat atau kepada sahabat lain yang menjadi saksi sejarah turunnya ayat-ayat Alquran. Dengan demikian pula para tabi'in yang datang kemudian, ketika mereka harus menafsirkan ayat-ayat hukum, mereka memerlukan pengetahuan Asbabun Nuzul agar tidak salah dalam mengambil kesimpulan.

Mayoritas ulama sepakat bahwa konteks kesejarahan yang terakumulasi dalam riwayat-riwayat asbab An-Nuzul merupakan suatu hal yang sangat penting untuk memahami pesan-pesan Alquran.¹³⁰ Perkembangannya ilmu asbabun nuzul menjadi sangat urgen. Hal ini tidak terlepas dari usaha dan perjuangan para ulama yang mengkhususkan diri dalam upaya membahas segala ruang lingkup sebab nuzulnya Alquran. Diantaranya yang terkenal yaitu Ali bin Madini, Al-wahidy dengan kitabnya *Asbabun Nuzul*. Al-Ja'bary yang meringkas kitab Al wahidi, Ibn Hajar yang mengarang sebuah kitab mengenai asbabun nuzul. Dan As-Suyuthi mengarang kitab *Lubabun Nuqul fi Asbab An-Nuzul*.

C. Fungsi Asbabun Nuzul Memahami Alquran

Pentingnya mempelajari dan mengetahui Asbabun Nuzul adalah untuk memahami ayat Alquran. Tidak mungkin memahami kandungan makna suatu ayat tanpa mengetahui sebab turunnya ayat tersebut.¹³¹ Al Wahidi menjelaskan bahwa tidaklah mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui dan penjelasan sebab turunnya Alquran. Ibn Daqiqil 'Id juga

¹³⁰Anawar, *Ulum*, h. 62.

¹³¹Buchori, *Pedoman*, h. 34-35.

berpendapat bahwa keterangan sebab nuzul adalah cara yang kuat (tepat) untuk mengetahui makna sesungguhnya dari Alquran. Ibn Taimiyah juga mengatakan bahwa mengetahui sebab nuzul akan membantu dalam memahami ayat Alquran, karena mengetahui sebab menimbulkan pengetahuan mengenai musabab (akibat).

Asbabun Nuzul sangat urgen dalam memahami penafsiran Alquran yang benar. Adapun diantara contoh urgen dari Asbabun Nuzul yaitu seperti firman Allah swt. yaitu:

﴿ إِنَّ الصَّافَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾¹³²

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.

Apabila diperhatikan dari tekstual (lafal) ayat di atas secara tekstual tidak menunjukkan bahwa sa'i itu wajib, sebab ketiadaan dosa untuk mengerjakannya itu menunjukkan "kebolehan" dan bukannya "kewajiban." Sebagian ulama juga berpendapat demikian, karena berpegang pada arti tekstual ayat itu.¹³³

Adapun manfaat dari asbabun nuzul di antaranya yaitu:

1. Mengetahui hikmah di balik penentuan hukum yang di syari'atkan Allah swt. melalui Alquran. Sehingga iman seseorang akan bertambah dan berupaya untuk merealisasikan hukum-hukum Allah swt. serta mengamalkannya,
2. Menolak salah persepsi pembatasan sebuah hukum (*al-hasr*) dari lafaz yang secara jelas terdapat *al-hasr*,
3. Menentukan sebuah hukum melalui sebab turunnya ayat menurut pandangan relatif bukan berpandangan secara umum yang dipakai,

¹³²Q.S. Al-Baqarah/2: 158

¹³³Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), h.113.

4. Dengan mengetahui asbabun nuzul, dapat diketahui dan di tentukan obyek atau sasaran (nama orang) dari turunnya suatu ayat sehingga tidak menimbulkan kekeliruan,
5. Memudahkan hafalan dan pemahaman tentang asbabun nuzul dengan beberapa sebab di antaranya peristiwa-peristiwa, hubungan peristiwa kepada individu serta beberapa hukum agar memudahkan untuk mengingatnya.¹³⁴

Adapun fungsi memahami asbab al-nuzul antara lain:

1. Mengetahui hikmah dan rahasia diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum, tanpa membedakan etnik, jenis kelamin dan agama,
2. Mengetahui *asbab al-nuzul* membantu memberikan kejelasan terhadap beberapa ayat. Misalnya Urwah bin Zubair mengalami kesulitan dalam memahami hukum *fardhu* sa'i antara Shafa dan Marwah,
3. Pengetahuan *asbab al-nuzul* dapat mengkhususkan (*takhsis*) hukum terbatas pada sebab, terutama ulama yang menganut kaidah "*sabab khusus*". Sebagai contoh, turunnya ayat-ayat *Zhihar* pada permulaan surah al- Mujadalah, yaitu dalam kasus Aus ibn al-Shamit yang menzhihar istrinya, Khaulah binti Hakam ibn Tsa'labah,
4. *Asbab al-nuzul* dapat membantu memahami apakah suatu ayat berlaku umum atau berlaku khusus, selanjutnya dalam hal apa ayat itu diperankan. Maksud yang sesungguhnya suatu ayat dapat difahami melalui pengenalan *asbab al-nuzul*.¹³⁵

Az-Zarqani menguraikan yang lebih rinci mengemukakan urgensi sebab An-Nuzul dalam memahami Alquran yaitu sebagai berikut::

¹³⁴ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Uhum Al-Qur'an* (Jakarta: Media Islamic Center, 2012), h.

¹³⁵ Anhar Ansory, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LPSI UADY, 2012), h. 49-

1. membantu dalam memahami sekaligus mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan ayat-ayat Alquran,
2. Mengatasi keraguan ayat yang diduga memiliki keraguan umum,
3. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat Alquran,
4. Mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan ayat Alquran turun,
5. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta untuk memantapkan wahyu ke dalam hati orang yang mendengarnya,
6. Penegasan bahwa Alquran benar-benar dari Allah swt., bukan buatan manusia,
7. Penegasan bahwa Allah benar-benar memberi pengertian penuh pada Rasulullah dalam menjalankan misi risalahnya,
8. Mengetahui makna serta rahasia-rahasia yang terkandung dalam Alquran,
9. Seseorang dapat menentukan apakah ayat mengandung pesan khusus atau umum dan dalam keadaan bagaimana ayat itu harus diterapkan,
10. Mengetahui secara jelas hikmah disyariatkannya suatu hukum.

D. Macam- Macam Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul diketahui melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi tidak semua riwayat yang disandarkan kepadanya dapat dipegang atau diterima. Riwayat yang dapat dipegang ialah riwayat-riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana ditetapkan para ahli hadis. Secara khusus dari riwayat asbabun nuzul merupakan riwayat dari orang yang terlibat dan mengalami peristiwa yang diriwayatkannya (yaitu pada saat wahyu itu diturunkan).¹³⁶

Adapun jenis-jenis asbabun nuzul yang dikategorikan ke dalam beberapa bentuk,¹³⁷ yaitu sebagai berikut:

1. Tanggapan atas suatu peristiwa umum

¹³⁶ Ansyory, *Pengantar*, h. 53.

¹³⁷ Ansyory, *Pengantar*, h. 54-67, atau lihat M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah & Uhum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 83-89..

Sebab turunnya ayat sebagai bentuk tanggapan terhadap suatu peristiwa, misalnya seperti riwayat Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw. pernah berseru: *"Wahai para sahabat, berkumpullah"*. Ketika melihat orang-orang Quraiys yang juga ikut mengelilingi, maka beliau pun bersabda: *"Apakah kalian akan percaya, apabila aku katakan bahwa musuh tengah mengancam dari balik punggung gunung, dan mereka bersiap-siap menyerang, entah di pagi hari ataupun di petang hari"*. Mereka menjawab: *"Ya, kami percaya karena kami belum pernah mendapatkan engkau berdusta."*

Maka, Rasulullah bersabda, *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian tentang siksa yang sangat pedih."* Lalu Rasulullah mengajak mereka beriman kepada Allah swt.. Maka berkatalah pamannya sendiri yang bernama Abu Lahab, *"Celaka engkau wahai Muhammad, apakah hanya untuk urusan ini kamu mengumpulkan kami?"* Maka berdasarkan peristiwa tersebut Allah swt. kemudian menurunkan Surat al-Lahab sebagai jawaban peristiwa tersebut. Firman Allah swt. yaitu:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا
ذَاتَ لَهَبٍ ۝ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝¹³⁸

1. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa. 2. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. 3. Kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. 4. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. 5. Yang di lehernya ada tali dari sabut.

2. tanggapan atas peristiwa khusus

adapun contoh sebab turunnya ayat Alquran sebagai tanggapan atas suatu peristiwa khusus adalah seperti turunnya surah Al-Baqarah ayat 158. Allah swt. berfirman:

﴿ إِنَّ الصَّافَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ^ط فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا ^ج وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ^ط ﴾ 139

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah[102]. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.

Apabila diperhatikan dari tekstual (lafal) ayat di atas secara tekstual tidak menunjukkan bahwa sa'i itu wajib, sebab ketiadaan dosa untuk mengerjakannya itu menunjukkan "kebolehan" dan bukannya "kewajiban." Sebagian ulama juga berpendapat demikian, karena berpegang pada arti tekstual ayat itu, namun apabila dikoreksi asbabun Nuzulnya maka maknanya berbeda.

3. Jawaban terhadap pertanyaan kepada Nabi,

Contoh dari asbabun nuzul ini adalah seperti firman Allah swt. yaitu:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِكْرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ^ج فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ^ط وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ^ج وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ^ط فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ^ج فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ^ج مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ^ط ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ^ط إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا 140

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta

¹³⁹Q.S. Al-Baqarah/2: 158.

¹⁴⁰Q.S. An-Nisa'/4: 11.

yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut turun untuk memberi jawaban pertanyaan Jabir kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana diriwayatkan Jabir: "Rasulullah datang bersama Abu Bakar, berjalan kaki mengunjungiku (kerena sakit) di perkampungan Bani Salamah. Rasulullah menemukanku dalam keadaan tidak sadar, sehingga beliau meminta agar disediakan air, kemudian berwudhu, dan memercikkan sebagian kepada tubuhku. Lalu aku sadar, dan berkata: "Ya Rasulullah ! Apakah yang Allah diperintahkan bagiku berkenaan dengan harta benda milikku ?" Maka turunlah ayat di atas sebagai jawaban.¹⁴¹

4. Jawaban dari pertanyaan Nabi

Bersumber dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bertanya kepada Malaikat Jibril, "Apa yang menghalangi kehadiranmu, sehingga lebih jarang muncul ketimbang masa-masa sebelumnya ?" Maka turunlah ayat di bawah ini sebagai jawaban atas pertanyaan Nabi kepada Malaikat Jibril¹⁴², yaitu firman Allah swt.

وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

143



Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.

5. tanggapan atas pertanyaan yang bersifat umum

¹⁴¹M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah & Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013),

h. 84.

¹⁴²Ansyory, *Pengantar*, h. 57.

¹⁴³Q.S. Maryam/19: 64.

Alquran memberi petunjuk perihal pertanyaan bersifat umum yang muncul di kalangan sahabat. Kadang para sahabat mengajukan pertanyaan yang bersifat umum kepada Nabi Muhammad saw. salah satu contohnya seperti yang diriwayatkan oleh Tsabit dari Anas bahwa di kalangan Yahudi, apabila wanita mereka sedang haid, mereka tidak makan bersama wanita tersebut, atau juga tidak tinggal serumah. Para sahabat yang mengetahui masalah itu kemudian bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hal demikian, maka turunlah ayat di bawah ini sebagai jawaban atas pertanyaan sahabat,¹⁴⁴ yaitu:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ١٤٥

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

6. Tanggapan terhadap orang-orang tertentu

Ada ayat-ayat Alquran turun untuk menanggapi keadaan tertentu atau orang-orang tertentu, seperti turunnya firman Allah swt. yaitu:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكِ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ

¹⁴⁴Shihab dkk., *Sejarah*, h.85-86.

¹⁴⁵Q.S. Al-Baqarah/2: 222.

تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ 146

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), Maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. apabila kamu telah (merasa) aman, Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.

Dari riwayat Ka'b ibn Ujarah bahwa sebab turun ayat di atas berkenaan dengan pelaksanaan haji dan umrah. Ka'b ibn Ujarah sendiri merasakan ada masalah dengan kutu-kutu yang banyak di kepalanya, lalu ia sampaikan kepada Nabi, dan Nabi menjawab: "Cukurlah rambutmu dan gantikanlah dengan berpuasa tiga hari, atau menyembelih hewan qurban atau memberi makan untuk enam orang miskin, untuk masing-masing orang miskin satu sha".¹⁴⁷

7. Beberapa sebab tapi satu wahyu

Terkadang Alquran turun untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab, misalnya turunnya firman Allah swt. yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ 148

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak

¹⁴⁶Q.S. Al-Baqarah/2: 196.

¹⁴⁷Ansory, *Pengantar*, h. 60-61.

¹⁴⁸Q.S. Al-Ikhlâs/112: 1-4.

pula diperanakkan, 4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Sebab turunnya ayat-ayat di atas sebagai tanggapan terhadap orang-orang musyrik Mekah sebelum hijrah, dan terhadap kaum ahli kitab yang ditemui di Madinah sesudah hijrah.¹⁴⁹

8. Beberapa wahyu tetapi satu sebab

Beberapa ayat Alquran ada yang diturunkan untuk menanggapi satu peristiwa. Jadi satu peristiwa dibahas dalam beberapa ayat Alquran, misalnya ayat-ayat diturunkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Ummu Salamah, yaitu mengapa hanya lelaki saja yang disebut dalam Alquran, yang diberi ganjaran. Menurut al-Hakim dan Tarmizi, pertanyaan itu menyebabkan turunnya tiga ayat di bawah ini¹⁵⁰:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا¹⁵¹

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

¹⁴⁹ Ansory, *Pengantar*, h. 87.

¹⁵⁰ Shihab dkk., *Sejarah*, h.88-89.

¹⁵¹ Q.S. Al-Ahzab/33: 35.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ
بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا
لَا أَكْفِرُنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دَخَلْنَهُمْ جَنَّتِ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ
اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٥٢﴾

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسْئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿١٥٣﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Jadi ayat-ayat di atas turun menjawab satu peristiwa. Firman Allah swt.Q.S. Al-Ahzab/33: 35, Q.S. Ali Imran/3: 195, Q.S. An-Nisa'/4: 32 menjawab pertanyaan yang diajukan Ummu Salamah, yaitu mengapa hanya lelaki saja yang disebut dalam Alquran, yang diberi ganjaran.

¹⁵²Q.S. Ali Imran/3: 195.

¹⁵³Q.S. An-Nisa'/4: 32.

BAB VI

MUNASABAH ALQURAN

A. Pengertian Munasabah

Kata *munasabah* secara etimologi, menurut As-Suyuthi berarti *al-musyakah* (keserupaan) dan *al-muqarabah* (kedekatan).¹⁵⁴ *Munasabah* adalah keterkaitan hubungan antara bagian ayat dengan surat dalam Alquran. Hal itu berarti bahwa ayat atau surat baru bisa dipahami dengan baik bila keterkaitan dan keterpaduan itu diperhatikan. Dengan demikian ungkapan tentang *munasabah* itu sifatnya *ijtihadi*.¹⁵⁵

Keunikan susunan ayat-ayat dan surat-surat Al Qur'an mengundang perhatian mendalam para ulama' untuk mengkaji sejauhmana korelasi dan relevansi antar ayat dan surat tersebut. *Al-Biqâ'î* mengatakan: "Saya terkadang duduk termenung, duduk berbulan-bulan, hanya untuk mengetahui hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain."¹⁵⁶

Imam az-Zarkasyi sendiri memaknai *munâsabah* sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan lafadz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, *'illat* dan *ma'lul*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'arudh*) dan sebagainya.¹⁵⁷ Lebih lanjut dia mengatakan, bahwa kegunaan ilmu ini adalah "menjadikan bagian-bagian kalam saling berkait sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagianbagiannya tersusun harmonis."¹⁵⁸

Menurut pengertian terminology, *munasabah* dapat didefinisikan sebagai berikut:

¹⁵⁴Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 82.

¹⁵⁵Kementerian Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta:Lentera

Abadi, 2010)

¹⁵⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Mizan, Bandung :1995), h. 16.

¹⁵⁷Al-Imam Badr ad-Dîn Muhammad ibn 'Abdillâh Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'an* Jilid I (Dâr al-Fikr, Bairût :1988), h. 35.

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 35.

1. Menurut Az-Zarkasyi, yaitu:

المناسبة أمر معقولٌ إذا عُرِضَ على المقول تلقته بالقبول.
"Munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami, tatkala dihadapkan kepada akal, akal itu pasti menerimanya".

2. Menurut Ibn Al-Arabi¹⁵⁹, yaitu:

إرتباط أي القرآن بعضها ببعض حتى تكون كال الكلمة الواحدة
 متسقة المعاني منتظمة المباني، علم عظيم

"Munasabah adalah keterikatan ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan suatu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Munasabah merupakan ilmu yang sangat agung".

3. Menurut Manna' Khalil Qattan¹⁶⁰ yaitu :

وجه الإرتباط بين الجملة والجملة في الآية الواحدة أو بين الآية
 والآية في الآية المتعددة أو بين السورة والسورة.

"Munasabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat atau antar surat didalam Alquran".

4. Menurut Al-Biqai'i, yaitu :

*"Munasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian Alquran, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat".*¹⁶¹

Berdasarkan konteks 'Ulum Alquran, munasabah berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional ('aqli), persepsi (hassiy), atau imajinatif (khayali); atau korelasi berupa sebab akibat, 'illat dan ma'lul, perbandingan, dan perlawanan.¹⁶²

Ilmu munasabah ini dapat berperan mengganti ilmu Asbabun Nuzul, apabila seseorang tidak dapat mengetahui sebab turunnya suatu ayat,

¹⁵⁹ Mannna' Al-Qathan, *Mabaitis fi Ulum Al- Qur'an*, (ttp.: Mansyurat Al-' Ashr Al-Hadits, 1973), h. 97.

¹⁶⁰ Ibid.,

¹⁶¹ Anwar, *Ulum*, h. 82-83.

¹⁶² Anwar, *Ulum*, h. 83.

tetapi seseorang dapat mengetahui relevansi atau hubungan ayat itu dengan ayat lainnya. Ada beberapa pendapat di kalangan ulama tentang ilmu *Tanasubul Ayat Was-Suwar* ini. Diantaranya ada yang berpendapat, bahwa setiap ayat atau surat *selalu ada relevansinya* atau hubungannya dengan ayat atau surat lain. Sementara ulama yang lain berpendapat, bahwa hubungan itu *tidak selalu ada*. Hanya memang sebagian besar ayat-ayat dan surat-surat ada hubungannya satu sama lain. Selain itu adapula yang berpendapat, bahwa mudah mencari hubungan antara suatu ayat dengan ayat lain, tapi sukar sekali mencari hubungan antara suatu surat dengan surat lain.¹⁶³

Seorang mufassir harus mencari kesesuaian bagi setiap ayat, karena Alquranul Karim turun secar bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, terkadang seorang mufassir menemukan keterkaitan suatu ayat dengan yang lainnya dan terkadang tidak. Ketika tidak menemukan keterkaitan itu, ia tidak diperkenankan memaksakan diri, sebab jika memaksakannya juga akan menghasilkan kesesuaian yang dibuat-buat dan hal ini tidak disukai, pernyataan ini senada dengan pendapat Syaikh 'Izz Ibn Abdus-Salam.

B. Urgensi Munasabah

Al Qur'an terdiri dari 30 juz dan 6236 ayat dalam 114 surat dalam versi mushhaf standar. Dalam kajian tentang *munâsabât al-Qur'ân*, sebagai salah satu disiplin ilmu-ilmu Alquran tidak ditemukan upaya-upaya lain para ulama' untuk menggali hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia hubungan antar surat atau ayat, selain yang didasarkan atas tertib mushhaf. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ilmu *munâsabah* tidak banyak mengalami perkembangan dalam aspek pengkajiannya, sejak pertama kali ia dimunculkan. Pengkajian ilmu ini masih hanya terbatas pada penggalian hikmah dan rahasia korelasi antar surat atau antar ayat Alquran yang didasarkan pada tertib mushhaf itu.¹⁶⁴

¹⁶³ A. Chaerudji Abd. Chalik, *'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Diadit Media, 2007), h. 110.

¹⁶⁴ Al-Qathan, *Mabait*, h. 98.

Sebagaimana *Asbabun Nuzul*, *Munasabah* dapat berperan dalam memahami Alquran. Muhammad Abdullah Darraz berkata bahwa sekalipun permasalahan yang diungkapkan oleh surat-surat itu banyak, semuanya merupakan satu kesatuan pembicaraan yang awal dan akhirnya saling berkaitan. Maka bagi orang yang hendak memahami sistematika surat semestinyalah ia memperhatikan keseluruhannya, sebagaimana juga memperhatikan permasalahannya.¹⁶⁵

Ada tiga arti penting dari munâsabah sebagai salah satu metode dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Diantaranya yaitu:

1. Dari sisi *balâghah*, korelasi antara ayat dengan ayat menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an utuh dan indah;
2. ilmu munâsabah dapat memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surat. Tanpa memahami kaitan antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya dalam satu ayat, atau kaitan antara satu ayat dengan ayat berikutnya, bisa saja seorang yang membaca Al-Qur'an tidak dapat menangkap keutuhan makna;
3. ilmu munâsabah sangat membantu seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat menjelaskan keutuhan makna ayat atau kelompok ayat.¹⁶⁶

Adapun kegunaan mempelajari *Munasabah* ini banyak sekali yaitu sebagai berikut:

1. Dapat mengembangkan bagian anggapan orang bahwa tema-tema Alquran kehilangan Relevansi antara satu bagian dan bagian yang lainnya,
2. Mengetahui persambungan/hubungan antara bagian Al-Quran, baik antara kalimat atau antar ayat maupun antar surat, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab Alquran sehingga memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya,

¹⁶⁵ Anwar, *Uhum*, h. 95-96.

¹⁶⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), h. 225-

3. Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Bila tidak ditemukan Asbabun Nuzulnya. Setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau suatu ayat dengan kalimat atau ayat yang lain, dimungkinkan seseorang akan mudah mengistimbathkan hukum-hukum atau isi kandungannya,
4. Untuk memahami keutuhan, keindahan, dan kehalusan bahasa, mutu dan tingkat balaghah Alquran serta dapat membantu dalam memahami keutuhan makna Alquran itu sendiri.¹⁶⁷

C. Macam-macam Munasabah

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa yang dimaksud dengan keserasian dalam Alquran dapat terlihat antara lain hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan antara kandungan ayat dengan fashilah (penutup ayat), hubungan ayat dengan ayat berikutnya, hubungan mukaddimah satu surah dengan penutupnya, hubungan penutup satu surah dengan mukaddimah surah berikutnya, dan hubungan kandungan surah dengan surah berikutnya.¹⁶⁸

Munasabah terbagi menjadi 2 bagian ditinjau dari sifatnya, yaitu:

1. *Zhahirul irtibath*

Munasabah terjadi karena bagian Alquran yang satu dengan yang lain nampak jelas dan kuat disebabkan kuatnya kaitan kalimat yang satu dengan yang lain. Deretan beberapa ayat yang menerangkan sesuatu materi itu terkadang, ayat yang satu berupa penguat, penafsir, penyambung, penjelas, pengecualian, atau pembatas dengan ayat yang lain. Sehingga semua ayat menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Sebagai contoh, adalah hubungan antara ayat 1 dan 2 dari Q.S. Al-Isra'/17, yang menjelaskan tentang di-isra'-kannya Nabi Muhammad saw. dan diikuti oleh keterangan tentang diturunkannya Tarurat kepada Nabi Musa as. Dari kedua ayat tersebut nampak jelas

¹⁶⁷ Anwar, *Ulum*, h. 96-97.

¹⁶⁸ M. Qraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, cet.XIV, (Bandung : Mizan, 2004), hlm. 244.

bahwa keduanya memberikan keterangan tentang diutusnya nabi dan rasul.¹⁶⁹

2. *Khafiyul irtibath*

Munasabah ini terjadi karena antara bagian-bagian Alquran tidak ada kesesuaian, sehingga tidak tampak adanya hubungan di antara keduanya, bahkan tampak masing-masing ayat berdiri sendiri, baik karena ayat yang dihubungkan dengan ayat lain maupun karena yang satu bertentangan dengan yang lain.¹⁷⁰

Adapun munasabah dari segi materinya, dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu :

1. munasabah antar ayat dalam Alquran, yaitu hubungan atau persesuaian antara ayat yang satu dengan yang lain. Dengan penjelasan dan contoh yang telah penulis kemukakan di atas.
2. munasabah antar surat. Dalam hal ini muhasabah antar surat dalam Alquran memiliki rahasia tersendiri. Ini berarti susunan surat dalam Alquran disusun dengan berbagai pertimbangan logis dan filosofis.¹⁷¹

Adapun macam-macam munasabah antara lain yaitu:

1. Munâsabah antara Satu Kalimat dengan Kalimat Sebelumnya dalam Satu Ayat,
2. Munâsabah antara Satu Ayat dengan Ayat Sesudahnya,
3. Munâsabah antara Kelompok Ayat dengan Kelompok Ayat Sebelumnya,
4. Munâsabah antara Awal Surat dengan Akhir Surat Sebelumnya,
5. Munâsabah antara Satu surat dengan Surat lainnya.¹⁷²

¹⁶⁹ Supiana dan M. Karman, hlm. 164. Lihat juga Usman, hlm. 177.

¹⁷⁰ *Ibid*, hlm. 164., lihat juga Usman, hlm. 178

¹⁷¹ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Islamika, 2002), h. 166.

¹⁷² Ilyas, *Kuliah*, h. 211-214.

Menurut pendapat yang lain Alquran sekurang-kurangnya terdapat delapan macam munasabah menurut As-Suyuti¹⁷³. Delapan macam tersebut yaitu:

1. Munasabah antara satu surat dengan surat sebelumnya. Untuk mencari munasabah antara satu surat dengan surat sebelumnya, As-Suyuthi menyimpulkan bahwa satu surat berfungsi menerangkan atau menyempurkan ungkapan pada surat sebelumnya. Sebagai contoh dalam yaitu Q.S. Al-Fatihah/1: 2 berkorelasi dengan Q.S. Al-Baqarah/2: 152 dan 158.
2. Munasabah antara nama surat dan tujuan turunnya. Setiap surah mempunyai tema yang menonjol tercermin pada namanya seperti: Q. S. Al-Baqarah/2, Q.S. Yusuf/12, Q.S. An-Naml/27, Q.S. Al-Jinn/72 dan surah-surah lainnya.
3. Munasabah antar bagian suatu ayat. Munasabah semacam ini dapat ditemui dalam Q.S. Al-Baqarah/2, Q.S. An-Nisa'/4, Q.S. Al-Maidah/5 dan surah-surah lainnya.
4. Munasabah antar ayat yang letaknya berdampingan. Contohnya yaitu: Q.S. Al-Fatihah/1: 1 dan 2, Q.S. Al-Fatihah/1: 6 dan , Q.S. Al-Baqarah/2: 2 dan 3, dan surah-surah lainnya.
5. Munasabah antar satu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya. Contoh ini dapat ditemukan pada Q.S. Al-Baqarah/2: 1-20 yang menjelaskan fungsi Alquran bagi orang yang bertaqwa dan kelompok berikutnya membicarakan tiga kelompok manusia dan sifat-sifat mereka yang berbeda-beda yaitu mukmin, kafir dan munafik.
6. Munasabah antar fashahah (pemisah) dan isi ayat. Contohnya adalah Q.S. Al-Ahzab/33: 25. Dalam ayat ini Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan bukan karena lemah, melainkan Allah Mahakuat dan Mahaperkasa.
7. Munasabah antara awal surat dengan akhir surat yang sama. Contoh ini terdapat pada Q.S. Al-Qashash/28 yang bermula dengan

¹⁷³ Anwar, *Ulum*, h. 84-94.

menjelaskan perjuangan Nabi Musa as. dalam berhadapan dengan kekejaman Fir'aun.

8. Munasab antar – penutup suatu surat dengan awal surat berikutnya. Contohnya adalah permulaan Q.S. Al-Hadid/57 dimulai dengan tasbih dan kemudian ayat ini bermunasabah dengan akhir surat sebelumnya yaitu Q.S. Al-Waqi'ah/56.

BAB VII

KISAH ALQURAN

A. Pengertian Kisah Alquran

Kata *qishash* dalam Alquran diungkapkan sebanyak dua puluh enam kali dalam berbagai bentuk, baik *fi'il madli*, *mudhari*, *amar*, maupun *masdar* yang tersebar dalam berbagai ayat dan surat. Penggunaan kata yang berulang kali ini memberikan isyarat akan urgensinya bagi umat manusia mengenai kisah-kisah yang terkandung dalam Alquran. Bahkan salah satu surat Alquran dinamakan surat Al-Qashash yang artinya kisah-kisah.

Kata *qashash* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* yang bermakna urusan, berita, kabar maupun keadaan. Dalam Alquran sendiri kata *qashash* bisa memiliki arti mencari jejak atau bekas dan berita-berita yang berurutan. Namun secara terminologi, pengertian *qashashul quran* adalah kabar-kabar dalam Alquran tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁷⁴ Manna al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan *qishashul quran* sebagai pemberitaan Alquran tentang ha ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dan sesungguhnya Alquran banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara *shuratan nathiqah* (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).¹⁷⁵

Kisah-kisah dalam Alquran (*Qaṣaṣ al-Qur'ān*) adalah kisah-kisah dalam Alquran tentang kejadian di masa lampau yang bersisi pesan-pesan kepada umat manusia untuk senantiasa bertakwa kepada Allah swt.

¹⁷⁴ Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa al-Syariah* (Beirut: Dar al-Qalam, 1966), h. 11.

¹⁷⁵ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt: Masyurah al-Asyr, 1073),

Kisah dalam Alquran memiliki makna tersendiri apabila dibandingkan isi kandungan yang lain. Oleh sebab itu umat Islam harus mengetahui isi kisah-kisah yang ada dalam Alquran sehingga kita dapat mengambil pelajaran. Alquran selain memuat ajaran akidah (keyakinan), syari'ah (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, filsafat, isyarat-isyarat, juga berisi kisah-kisah, terutama kisah seputar para Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad saw. serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka.¹⁷⁶

Ayat-ayat yang berbicara tentang kisah-kisah dalam Alquran jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Alquran sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*).

B. Macam-macam Kisah Alquran

Karakteristik kisah-kisah dalam Alquran yaitu dengan cara pengulangan kisah di beberapa tempat, ada pula sebuah kisah disebutkan dalam Alquran dikemukakan dalam bentuk yang berbeda, di suatu tempat ada bagian yang didahulukan dan di tempat lain diakhirkan. Kadang-kadang pula disajikan secara ringkas dan kadang secara panjang lebar. Penyajian kisah-kisah dalam Alquran seperti itu mengandung hikmah dan faedah yang sangat tinggi.¹⁷⁷

Macam-macam kisah dalam Alquran dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Dilihat dari segi pelaku, terdiri dari; a) kisah para Nabi; b) kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya; c) kisah-kisah tentang kejadian pada masa Rasulullah saw.
2. Dilihat dari panjang pendeknya, terbagi menjadi ; a) Panjang; b) Sedang; c) Pendek,

¹⁷⁶Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), h.. 20.

¹⁷⁷Hanafi, *Segi-Segi Kesusesteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), h. 43.

3. Dilihat dari segi jenisnya, dibagi menjadi; a) kisah sejarah (*al-Qiṣaṣ al-Tarikhiyyah*); b) kisah perumpamaan (*al-Qiṣaṣ al-Amṣaliyyah*); c) kisah Asatir.¹⁷⁸

Manna Al-Qattan membagi kisah-kisah dalam Alquran menjadi tiga, yaitu:

1. Kisah para Nabi yang memuat dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang ada pada mereka, sikap para penentang, perkembangan dakwah dan akibat-akibat yang diterima orang-orang yang mendustakan para Nabi.
2. Kisah-kisah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian umat-umat terdahulu dan tentang orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiahnya, seperti kisah Thalut, Jalut, dua putra Adam, Ashahab al-Kahfi, Zulqarnai, Ashabul Ukhdud dsb.
3. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah seperti perang badar, uhud, tabuk dan lain sebagainya.¹⁷⁹

Adapun penjelasan pendapat di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Kisah para nabi terdahulu

Kisah ini berisikan ajakan para nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat dari Allah swt. yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang beriman dan orang yang mendustakan para nabi. Adapun diantaranya yaitu:

- a. Kisah Nabi Adam (QS. Al-Baqarah : 30-39. Al-Araf : 11 dan lainnya);
- b. Kisah Nabi Nuh (QS. Hud : 25-49);
- c. Kisah Nabi Hud (QS. Al-A'raf: 65, 72, 50, 58);
- d. Kisah Nabi Idris (QS. Maryam: 56-57, Al-Anbiya: 85-86);
- e. Kisah Nabi Yunus (QS. Yunus: 98, Al-An'am: 86-87);
- f. Kisah Nabi Luth (QS. Hud: 69-83);

¹⁷⁸ Hanafi, *Segi-Segi*, h. 32.

¹⁷⁹ al-Qaththan, *Mabahits*, h. 306.

- g. Kisah Nabi Salih (QS.Al-A'raf: 85-93);
- h. Kisah Nabi Musa (QS.Al-Baqarah: 49, 61, Al-A'raf: 103-157) dan lainnya;
- i. Kisah Nabi Harun (QS.An-Nisa': 163);
- j. Kisah Nabi Daud (QS.Saba: 10, Al-Anbiya: 78);
- k. Kisah Nabi Sulaiman (QS.An-Naml : 15, 44, Saba: 12-14);
- l. Kisah Nabi Ayub (QS. Al-An'am: 34, Al-Anbiya: 83-84);
- m. Kisah Nabi Ilyas (QS.Al-An'am: 85);
- n. Kisah Nabi Ilyasa (QS.Shad: 48);
- o. Kisah Nabi Ibrahim (QS.Al-Baqarah: 124, 132, Al-An'am: 74-83);
- p. Kisah Nabi Ismail (QS.Al-An'am: 86-87);
- q. Kisah Nabi Ishaq (QS.Al-Baqarah: 133-136);
- r. Kisah Nabi Ya'qub (QS.Al-Baqarah: 132-140);
- s. Kisah Nabi Yusuf (QS.Yusuf: 3-102);
- t. Kisah Nabi Yahya (QS.Al-An'am: 85);
- u. Kisah Nabi Zakaria (QS.Maryam: 2-15);
- v. Kisah Nabi Isa (QS.Al-Maidah: 110-120);
- w. Kisah Nabi Muhammad (QS.At-Takwir: 22-24, Al-Furqan: 4, Abasa: 1-10, At-Taubah: 43 -57 dan lainnya.

2. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya:

Kisah teladan dari selain para Nabi dan rasul dapat dijadikan pelajaran bahwa meskipun tidak sebagai Nabi atau Rasul manusia tetap berpeluang menjadi orang baik yang bisa menjadi pilihan dan teladan yang lain. Sedangkan kisah yang tidak patut diteladani juga bermanfaat bagi upaya penjagaan diri agar tidak terjerumus pada perbuatan yang sama. Adapun diantara kisah-kisahanya yaitu:

- a. Kisah tentang Luqman (QS.Luqman: 12-13);
- b. Kisah tentang Dzul Qarnain (QS. Al-Kahfi: 83-98);
- c. Kisah tentang Ashabul Kahfi (QS.Al-Kahfi: 9-26);
- d. Kisah tentang thalut dan jalut (QS.Al-Baqarah: 246-251);
- e. Kisah tentang Yajuj Ma'juz (QS.Al-Anbiya: 95-97);

- f. Kisah tentang bangsa Romawi (QS.Ar-Rum: 2-4).
- g. Kisah tentang Maryam (QS. Ali Imron: 36-45, dll)
- h. Kisah tentang Fir'aun (QS. Al-Baqarah: 49-50, dll)
- i. Kisah tentang Qorun (QS. Al-Qashash: 76-79, dll)

3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah:

Kisah-kisah ini dapat dipergunakan untuk memantapkan keyakinan dan keimanan agar benar-benar mencontoh kebaikan yang dilakukan para sahabat yang telah berjuang dengan semangat. Kisah-kisah ini juga dapat memotivasi untuk selalu berjuang dan berkorban di jalan Allah swt. Adapun diantara contoh kisah-kisahannya yaitu:

- a. Kisah tentang Ababil (QS.Al-Fil: 1-5);
- b. Kisah tentang hijrahnya Nabi SAW (QS.Muhammad: 13);
- c. Kisah tentang perang Badar dan Uhud (QS. Ali Imran);
- d. Kisah tentang perang hunain dan At-Tabuk (QS. Taubah).

C. Tujuan dan Fungsi Kisah Alquran

Kisah dalam Alquran tunduk pada tujuan agama baik temanya, cara-cara pengungkapannya maupun penyebutan peristiwanya. Namun ketundukan secara mutlak terhadap tujuan agama bukan berarti ciri-ciri kesusasteraan pada kisah-kisah tersebut sudah menghilang sama sekali, terutama dalam penggambarannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan agama dan kesusasteraan dapat terkumpul pada pengungkapan Alquran.¹⁸⁰ Jadi, tujuan kisah Alquran adalah untuk tujuan agama, meskipun demikian tidak mengabaikan segi-segi sastranya.

Adapun tujuan dan fungsi dalam Alquran antara lain adalah:

1. Untuk menunjukkan bukti kerasulan Muhammad saw. sebab beliau meskipun tidak pernah belajar tentang sejarah umat-umat terdahulu, tapi beliau dapat tahu tentang kisah tersebut. Semua itu tidak lain berasal dari wahyu Allah.

¹⁸⁰Hanafi, *Segi-segi*, h. 68.

2. Untuk menjadikan uswatun hasanah suritauladan bagi kita semua, yaitu dengan mencontoh akhlak terpuji dari para Nabi dan orang-orang salih yang disebutkan dalam Alquran.¹⁸¹
3. Untuk mengokohkan hati Nabi Muhammad saw dan umatnya dalam beragama Islam dan menguatkan kepercayaan orang-orang mukmin tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan.
4. Mengungkap kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.
5. Untuk menarik perhatian para pendengar dan menggugah kesadaran diri mereka melalui penuturan kisah.
6. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Allah, yaitu bahwa semua ajaran para Rasul intinya adalah tauhid.

Adapun Menurut Sayyid Quthb¹⁸² diantara tujuan kisah yang terkandung dalam Alquran yaitu:

1. Menetapkan wahyu dan risalah Muhammad saw. (Yusuf:2-3);
2. Menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah swt., dan bahwa kaum mu'minin seluruhnya adalah umat yang satu (al-Anbiya":48-50);
3. Menerangkan bahwa agama seluruhnya adalah satu dasar (al-A'raf: 59);
4. Menjelaskan bahwa cara para nabi dalam berdakwah itu satu dan penerimaan kaum mereka hampir mirip semuanya (Hud: 25-27);
5. Sebagai pemberitaan Allah bahwa pada akhirnya Allah selalu menolong para Nabi dan menghancurkan musuh-musuhnya;
6. Mengungkapkan janji dan ancaman;
7. Menunjukkan betapa besar nikmat Tuhan yang diberikan kepada Nabi-Nya;
8. Memperingatkan Bani adam akan tipu daya dan godaan syetan;

¹⁸¹Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad Ibn Ibrahim an-Naisaburi. *Qisas Anbiya* (Beirut: Dar al-Fikr), h. 12.

¹⁸²Sayid Quthb, *Indahnya Al-Qur' an Berkisah* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 159-170.

9. Menunjukkan bahwa Allah telah membuat hal-hal yang luar biasa untuk menolong nabi-Nya.

Kisah Alquran memiliki maksud dan tujuan yang bisa diambil manfaat dan faidahnya oleh umat Islam khususnya dan seluruh umat manusia. Alquran bisa menjadi koreksi dan klarifikasi pendapat para ahli kitab. Karena banyak ungkapan ahli kitab yang bertolak belakang dengan kenyataan sebenarnya. Juga sebagai pembentuk pribadi yang berakhlak mulia. Seperti ditegaskan dalam surat Yusuf ayat 111 yang selaras dengan misi yang diemban Rasulullah dalam surat al-Anbiya ayat 107 bahwa Nabi diutus untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Hal ini didasari karena pribadi beliau yang berakhlak mulia.

D. Karakteristik Kisah Alquran

Kisah-kisah Alquran memiliki karakteristik yang berbeda dengan kisah atau cerita pada umumnya. Dalam Alquran Allah menegaskan bahwa Allah swt. menceritakan kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran. Hal ini membuktikan bahwa kisah yang dituturkan dalam Alquran secara kualitatif memiliki keunggulan dan karakter yang paling bagus dibandingkan dengan cerita-cerita yang muncul dikalangan manusia secara umum.

Adapun karakteristik dan keistimewaan kisah dalam Alquran adalah:

1. Kisah-kisah Alquran berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi

Kisah Alquran bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab terdahulu dan menjelaskan sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.¹⁸³ Alquran memberikan kisah yang tepat meskipun suatu peristiwa tersebut telah terjadi dalam kurun berabad-abad yang lalu. Misalnya dalam kisah 'Ad dan Tsamud

¹⁸³ QS. Yusuf: 111.

serta kehancuran kota Irom.¹⁸⁴ Dimana pada tahun 1980 ditemukan bukti sejarah secara arkeologi di kawasan Hisn al-ghurab dekat kota Aden di Yaman tentang adanya kota yang dinamakan Tsamutu, Ad, dan Irom. Begitu pula tentang kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Firaun (QS. Yunus :90-92), dimana pada bulan Juni 1975, ahli bedah Perancis, Maurice Bucaille setelah meneliti mumi Fir'aun ditemukan bahwa Fir'aun meninggal di laut dengan adanya bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya.¹⁸⁵

Kenyataan dan kebenaran kisah ini sekaligus dapat dipergunakan sebagai media bagi peserta didik agar selalu berkata jujur dan benar. Kebohongan dan kepalsuan dalam hidup haruslah dihindari agar dalam kehidupan benar mendapat Ridha Allah swt.

2. Kisah-kisah Alquran sejalan dalam kehidupan manusia
Alquran adalah kalam Allah swt. Yang mulia. Kisah-kisah yang dituturkan dalam Alquran tidak terlepas dari kehidupan manusia. Karena itu, manusia dengan cepat mampu memahami isyarat tersebut. Kesesuaian ini memberikan indikasi bahwa kehidupan ini sudah selayaknya mengikuti pedoman dan petunjuk dari Alquran jika ingin mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

3. Kisah-kisah Alquran tidak sama dengan ilmu sejarah

Alquran memiliki karakteristik yang berbeda dengan sejarah yang ditulis para sejarawan. Alquran tidak hanya membicarakan sejarah secara umum, tetapi merupakan kisah pilihan yang mampu menguatkan keimanan. Dan didalam kisah-kisah terdapat pelajaran yang dapat diambil oleh orang-orang berakal.

4. Kisah Alquran sering diulang-ulang

¹⁸⁴QS Al Haqqah:4-7, QS. Al-Fajr:6-9

¹⁸⁵M. Quraish Shihab, *Mukzizat al-qur'an :ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan,1998), h. 196-201.

Alquran banyak mengandung kisah-kisah yang diungkapkan secara berulang kali di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam Alquran dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya. Menurut Manna Al-Qaththan, bahwa kisah-kisah dalam Alquran mengandung beberapa rahasia diantara rahasianya adalah:

- a. Menjelaskan ke-balaghah-an Alquran dalam tingkat paling tinggi,
- b. Menunjukkan kehebatan mukjizat Alquran,
- c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa,
- d. Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda.

Apabila diperhatikan adapun unsur-unsur yang terkandung dalam kisah yang terdapat dalam Alquran yaitu:

1. Pelaku (*al-Syaksy*). Dalam Alquran para aktor dari kisah tersebut tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat, jin dan bahkan hewan seperti semut dan burung hud-hud.
2. Peristiwa (*al-Haditsah*). Unsur peristiwa merupakan unsur pokok dalam suatu cerita, sebab tidak mungkin, ada suatu kisah tanpa ada peristiwanya. Berkaitan peristiwa, sebagian ahli membagi menjadi tiga, yaitu peristiwa yang merupakan akibat dari suatu pendustaan dan campur tangan qadla-qadar Allah dalam suatu kisah, peristiwa yang dianggap luar biasa atau yang disebut mukjizat sebagai tanda bukti kebenaran, lalu datanglah ayat-ayat Allah, namun mereka tetap mendustakannya lalu turunlah adzab, dan peristiwa biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang baik atau buruk, baik merupakan rasul maupun manusia biasa.
3. Percakapan (*Hiwar*). Biasanya percakapan ini terdapat pada kisah yang banyak pelakunya, seperti kisah Nabi Yusuf, kisah Musa, dan sebagainya. Isi percakapan dalam Alquran pada umumnya adalah soal-soal agama, misalnya masalah kebangkitan manusia, keesaan

Allah, pendidikan dsb. Dalam hal ini Alquran menempuh model percakapan langsung. Jadi Alquran menceritakan pelaku dalam bentuk aslinya.¹⁸⁶

¹⁸⁶Fajrul Munawir dkk., *Al-Quran* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 108-109.

BAB VIII

ISI DAN KANDUNGAN ALQURAN

A. Garis Besar Isi Kandungan Alquran

Dalam Alquran terdapat beberapa pokok-pokok kandungan. Diantara pokok-pokok kandungan Alquran adalah aqidah, syariah, akhlak, sejarah, iptek, dan filsafat. Sebagian orang seperti Mahmud Syaltut, membagi pokok ajaran Alquran menjadi dua pokok ajaran, yaitu Akidah dan Syariah.¹⁸⁷

M. Quraish shihab menjelaskan bahwa tujuan diturunkannya al-Quran berbeda dengan kitab-kitab ilmiah. Karenanya dibutuhkan penyelidikan dan penelitian tentang priode diturunkannya wahyu Allah tersebut. Secara garis besar tujuan diturunkannya Alquran menurut beliau adalah:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan,
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif,
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, " Alquran adalah petunjuk bagi manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat".¹⁸⁸

Alquran adalah firman Allah swt. Alquran menjadi pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Alquran menjadi hujjah dan kompas

¹⁸⁷ Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa al-Syariah* (Beirut: Dar al-Qalam, 1966), h. 11.

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), h.

manusia dalam berbuat untuk mendapat keridhaan Allah swt. dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Isi Kandungan Alquran Tentang Akidah

Alquran banyak membicarakan tentang mengenai bumi, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, jagat raya, fenomena alam, dan sejarah. Perbincangan tersebut dalam kitab Suci ini, merupakan rangkaian pembelajaran bagi umat manusia mengenai tauhid dan ketundukan kepada Allah.¹⁸⁹

Akidah adalah ilmu yang mengajarkan kepada manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap muslim. Alquran mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah swt. yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak. Percaya kepada Allah swt. adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.¹⁹⁰

Akidah atau iman dalam perspektif Alquran mesti melahirkan perbuatan baik (*amal shalih*). Iman dan amal shalih bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dari yang lain, iman dianggap belum benar jika tidak diaktualisasikan dalam perilaku shalih, dan perilaku positif tidak dapat dianggap suatu keshalihan jika tidak didasarkan pada keimanan. Jadi keimanan berkaitan sekali dengan amal shalih. Karena begitu eratnya kaitan antara kedua hal tersebut, maka perbincangan Alquran tentang keimanan selalu beriringan dengan perbuatan baik (*amal shalih*).¹⁹¹


Akidah atau iman dalam perspektif Alquran mesti melahirkan amal shalih. Iman dan amal shalih bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dari yang lain, iman dianggap belum benar jika tidak diaktualisasikan dalam perilaku shalih, dan perilaku positif tidak

¹⁸⁹Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 165.

¹⁹⁰El-Masni A.R., *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.

¹⁹¹Yusuf, *Studi*, h. 168.

dapat dianggap suatu keshalihan jika tidak didasarkan pada keimanan. Jadi keimanan berkaitan sekali dengan *amal shalih*. Karena begitu eratnya kaitan antara kedua hal tersebut, maka perbincangan Alquran tentang keimanan selalu beriringan dengan amal shalih. Adapun diantara contohnya firman Allah swt. yaitu:

192  قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ


Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Alquran banyak membicarakan akidah di dalamnya dan bermacam-macam bentuknya. Adapun diantara kategori yang tidak bisa dipisahkan dari akidah ini adalah rukun iman. Diantara kandungan isi Alquran berkaitan dengan akidah ini yaitu:

1. Mengetahui dan Beriman Kepada Allah swt.

Mengetahui Allah swt. merupakan bentuk pengetahuan dan akidah yang paling utama. Dikarenakan tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk mengenalkan Allah disamping semua makhluk diperintahkan untuk beribadah kepadaNya. Dalam mengetahui Allah banyak cara yang bisa dilakukan, dapat dengan memperhatikan dan memikirkan apa yang telah Allah swt. ciptakan ada pula dengan mengetahui sifat-sifat yang termaktub dalam Alquran.

Mengetahui Allah swt. dari nama dan sifat-sifat-Nya adalah dapat membuka cakrawala betapa besar kekuasaan-Nya. Hal ini akan mendorong manusia untuk senantiasa bertawadu' dan membangun hubungan yang baik antara pencipta dan manusia sebagai makhluk yang diciptakan. Firman Allah yaitu:

193  قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيُّمَا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

192 Q.S. Ali Imran/3: 32.

193 Q.S. Al Isra'/17: 110.

Kisah dalam Alquran memiliki makna tersendiri apabila dibandingkan isi kandungan yang lain. Oleh sebab itu umat Islam harus mengetahui isi kisah-kisah yang ada dalam Alquran sehingga kita dapat mengambil pelajaran. Alquran selain memuat ajaran akidah (keyakinan), syari'ah (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, filsafat, isyarat-isyarat, juga berisi kisah-kisah, terutama kisah seputar para Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad saw. serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka.¹⁷⁶

Ayat-ayat yang berbicara tentang kisah-kisah dalam Alquran jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Alquran sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*).

B. Macam-macam Kisah Alquran

Karakteristik kisah-kisah dalam Alquran yaitu dengan cara pengulangan kisah di beberapa tempat, ada pula sebuah kisah disebutkan dalam Alquran dikemukakan dalam bentuk yang berbeda, di suatu tempat ada bagian yang didahulukan dan di tempat lain diakhirkan. Kadang-kadang pula disajikan secara ringkas dan kadang secara panjang lebar. Penyajian kisah-kisah dalam Alquran seperti itu mengandung hikmah dan faedah yang sangat tinggi.¹⁷⁷

Macam-macam kisah dalam Alquran dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1. Dilihat dari segi pelaku, terdiri dari; a) kisah para Nabi; b) kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya; c) kisah-kisah tentang kejadian pada masa Rasulullah saw.
2. Dilihat dari panjang pendeknya, terbagi menjadi ; a) Panjang; b) Sedang; c) Pendek,

¹⁷⁶Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1998), h. 20.

¹⁷⁷Hanafi, *Segi-Segi Kesusesteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), h. 43.

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

4. Iman kepada para Nabi dan Rasul Allah

Allah swt. mengutus para Nabi dan Rasul-Nya sebagai suri tauladan bagi umat Nabi dan Rasul masing-masing. Nabi Muhammad saw. diutus kepada umat adalah untuk memberikan suri tauladan yang baik. Nabi dan Rasul yang telah Allah turunkan sangatlah banyak namun hanya dua puluh lima Nabi dan Rasul yang wajib kita ketahui dan tidak lepas bagi Nabi yang lain harus kita imani. Allah swt. berfirman:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ١٩٨

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Selain mengimani kerasulan kita juga diwajibkan untuk mengimani sifat wajib, mustahil, dan sifat jaiznya. Sifat wajib rasul adalah: *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Sedangkan sifat mustahil rasul adalah kebalikan atau lawan dari sifat wajibnya. Sifat jaiz rasul adalah bahwa raul sama dengan manusia lainnya bahwa beliau butuh makan, tidur dan bergerak.

5. Iman kepada hari akhir (kiamat)

Hari kiamat merupakan akhir dari kehidupan dan awal dari kehidupan akhirat. Meskipun hal ini tidak ada yang mengetahui kapan datangnya kecuali Allah swt. saja. Umat Islam wajib mengimani dan meyakini tentang akan datangnya hari hari akhir (kiamat). Selain kiamat ada juga hari-hari dimana manusia akan dihisab dan dimintai pertanggungjawaban mengenai tingkah lakunya selama di dunia.

Hari kiamat tidak akan datang sebelum tanda-tanda kedatangannya telah tiba. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ص م قال: لا تقوم الساعة حتى يقاتل المسلمون اليهود حتى يختبئ اليهودي من وراء الحجر والشجر فيقول الحجر والشجر: يا مسلم هذا يهودي خلفي تعال فاقتله إلا الغرقد فإنه من شجر اليهود.

Dari abu hurairah ra. Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "kiamat itu tidak akan datang sebelum kaum muslimin berperang dengan orang-orang Yahudi sehingga orang-orang Yahudi bersembunyi dibalik batu dan pohon kemudian batu dan pohon itu berkata: "wahai orang islam inilah orang yahudi berada dibelakangku maka datanglah kemari bunuhlah dia", kecuali pohon gharqad (sejenis cemara) karena pohon itu adalah pohonya orang yahudi". (Riwayat bukhari muslim).¹⁹⁹

Hari akhir dimulai dengan kehancuran alam semesta, kemudian semua makhluk hidup menjadi mati, dan bumi berganti dengan lain, begitu pula segenap langit mengalami perubahan total. Firman Allah swt. yaitu:

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾ فَأَمَّا

¹⁹⁹Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin, Jilid II* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004), h. 349.

مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ۖ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ۖ

فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ۖ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَةٌ ۖ نَارُ حَامِيَةٍ ۖ 200

1. Hari kiamat, 2. Apakah hari kiamat itu? 3. Tahukah kamu Apakah hari kiamat itu? 4. Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, 5. Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan .6. Dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, 7. Maka Dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. 8. Dan Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, 9. Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. 10. Tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu? 11. (yaitu) api yang sangat panas.

6. Iman terhadap qadar (takdir)

Takdir Allah swt. merupakan permasalahan yang rumit dan terjadi perdebatan disana sini. Terkhusus antara Ahlus sunah dengan Wahabi. Mereka berselisih mengenai takdir. Ahlus sunnah secara garis besar mengatakan bahwa semua hal yang akan terjadi adalah telah ditetapkan oleh Allah swt. jauh sebelum makhluk diciptakan. Ahlus sunnah berdasarkan pada surat al-Hadid: 22, hud: 6 dan 34, at-Taubah: 51 dan masih banyak lagi dasar yang tidak bisa tercantum pada pembahasan-pembahasan ini termasuk yang bersumber dari hadis-hadis Rasul dan dari pendapat para ulama dalam kitabnya masing-masing.²⁰¹ Firman Allah swt. yaitu:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۖ 202

22. Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu kemukjizatan. Di dalamnya bukan hanya mencantumkan

²⁰⁰Q.S. Al-Qari'ah/101: 1-11.

²⁰¹Siradjuddin Abbas, *Empat Puluh Masalah Agama, Jilid IV* (Jakarta: CV Pustaka Tarbiyah, 2006), h. 274-275.

²⁰²Q.S. Al-Hadidi/57: 22.

penjelasan-penjelasan yang dapat dirasio, melainkan juga penjelasan yang jauh tidak dapat dijangkau oleh akal namun manusia harus mengimaninya. Seperti adanya surga dan neraka, adanya alam kubur, hal tersebut secara logika dan indrawi belum sepenuhnya diterima karena manusia belum pernah mengalaminya. Hal tersebut merupakan persoalan mengenai penjelasan akidah dalam Alquran. Akidah dalam Alquran sangat beraneka ragam bentuk dan penjelasannya. Termasuk juga penjelasan-penjelasan yang diulang-ulang. Hal semacam ini bukan menunjukkan Alquran sebagai kitab suci dan sesuai dengan fitrah manusia. Diulangnya suatu penjelasan secara rasio merupakan bukti bahwa suatu penjelasan yang sangat penting sehingganya ditekankan oleh Allah dalam Alquran.

Syaikh Manna' al-Qaththan menerangkan dalam *Mabais fi ulumul qur'an* yang diambil dari keterangan yang diberikan Az-Zarkasy dalam kitabnya yakni "terkadang suatu ayat turun dua kali sebagai penghormatan kepada kebesaran dan peringatan akan peristiwa yang menyebabkannya, khawatir terlupakan. Sebagaimana terjadi pada surat al-Fatihah yang turun dua kali. Sekali di Makah dan sekali di Madinah".²⁰³ Dalam konteks pendidikan diulang-ulangnya suatu kalimat terlebih sampai tiga kali adalah sebagai tingkat tahu (rasio), tingkat paham (dalam emosi), dalam hati hal tersebut akan melekat dan berkesan dalam diri manusia.

C. Isi Kandungan Alquran Tentang Ibadah


Ibadah adalah taat, tunduk, ikut atau nurut dari segi bahasa. Menurut "*fuqaha*" ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan atau dikerjakan untuk mendapatkan ridho dari Allah swt. Bentuk ibadah dasar dalam ajaran agama Islam yakni seperti yang tercantum dalam lima rukun Islam. Diantaranya yaitu: mengucapkan dua kalimah syahadat, sholat lima waktu, membayar zakat, puasa di bulan suci ramadhan dan beribadah pergi haji bagi yang telah mampu menjalankannya.

Ibadah berasal dari kata '*Abada* artinya mengabdikan atau menyembah. Ibadah merupakan menyembah atau mengabdikan sepenuhnya

²⁰³ Aunur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an (Mabais fi Ulumul Qur'an)* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 113.

kepada Allah swt. dengan tunduk, taat dan patuh kepada-Nya. Ibadah merupakan bentuk kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan yakin terhadap kebesaran Allah swt., sebagai satu-satunya *Rabb* yang berhak disembah. Karena keyakinan bahwa Allah swt. mempunyai kekuasaan mutlak.

Alquran menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Firman Allah swt. yaitu:

204  وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah swt. harus menyadari bahwa dirinya ada karena diciptakan oleh Allah swt. oleh sebab itu manusia harus sadar bahwa dia membutuhkan Allah swt. dan kebutuhan terhadap Allah swt. itu diwujudkan dengan bentuk beribadah kepada Allah swt.

Ibadah dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu : ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* artinya ibadah khusus yang tata caranya sudah ditentukan, seperti: shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* artinya ibadah yang bersifat umum, tata caranya tidak ditentukan secara khusus, yang bertujuan untuk mencari ridha Allah swt., misalnya: silaturrahim, bekerja mencari rizki yang halal diniati ibadah, belajar untuk menuntut ilmu, dan sebagainya. Selain beribadah kepada Allah Swt. karena kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt., yang semua ini banyak disebutkan dalam Alquran.

D. Isi Kandungan Alquran Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jamak dengan bentuk mufradnya adalah *khuluq*. Dinamakan *khuluq* yang biasa

diartikan dengan perangai karena orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan seperti itu) atasnya.²⁰⁵ makna khuluq itu dapat dipahami sebagai gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan khalq merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).

Hakekat khuluq seperti yang dikemukakan Mustafa bahwa kata khuluq mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khalq yang berarti penciptaan atau kejadian, serta erat hubungannya dengan khāliq yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Pola bentukan tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khāliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai habl minallāh. Dari produk habl minallāh yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan habl min al-nās (pola hubungan antar sesama makhluk).²⁰⁶

Adapun akhlak menurut istilah seperti dikemukakan oleh Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية.²⁰⁷

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).

Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji atau akhlakul karimah maupun yang tercela atau akhlakul madzmumah. Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlak. Setiap manusia harus mengikuti apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam Alquran hanya ditemukan kata khuluq dan tidak ditemukan kata akhlāq yang berbentuk jamak. Adapun ayat yang di dalamnya

²⁰⁵ Abi al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *Mu'jam al-Māqayīs fī al-Lughah* (Beirūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1994 M.), h. 329.

²⁰⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), h. 11.

²⁰⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Baerut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, t.th.), h. 54.

terdapat kata khuluq adalah ayat yang terdapat dalam Alquran yaitu firman Allah:

208 وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٢٠٨﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat ini dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad saw. menjadi Rasul. Ayat ini merupakan satu pujian yang paling tinggi yang tidak ada taranya, diberikan Allah swt. kepada Rasul-Nya Muhammad saw. Walaupun secara fisik dan nalurinya sama dengan manusia biasa, tetapi dalam kepribadian dan mentalnya bukanlah seperti manusia pada umumnya, karena Rasulullah diutus Allah untuk menjadi pemandu dan teladan bagi umat manusia seluruhnya.²⁰⁹ Banyak contoh ayat mengenai akhlak dan adab diantaranya Firman Allah swt. yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٢١٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

2. Pembagian dan Objek Akhlak

Ali Abdul Halim Mahmud menarik suatu kesimpulan bahwa akhlak yang baik adalah sinonim sifat-sifat keimanan kepada Allah swt., malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta qadar baik dan buruk. Demikian pula bahwa akhlak yang baik sinonim dengan amal

²⁰⁸Q.S. Al-Qalam/68: 4

²⁰⁹M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat*

Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 1998), h. 68.

²¹⁰Q.S. Al-Baqarah/2: 83.

shaleh dan perbuatan yang baik.²¹¹ Fazlur Rahman berkesimpulan bahwa secara eksplisit dasar ajaran Alquran adalah moral (akhlak) yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial.²¹²

Alquran banyak berbicara akhlak. Adapun secara garis besar paling tidak akhlak yang sering disampaikan dalam Alquran yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan bertasbih dan memuji-Nya. Pengakuan terhadap kalimat tauhid *lā ilāha illallāh* yang menjadi dasar dari segala ajaran Islam tidak sekedar diyakini sebagai kunci segala sesuatu, tidak sekedar untuk diucapkan dengan lidah sebagai buah bibir belaka melainkan dia akan memiliki fungsi nyata dalam mengaplikasikannya di kehidupan nyata.

Bertasbih dan memuji Allah swt. juga mengajarkan kepada manusia agar senantiasa mensucikan-Nya, sebagai *Khalik* yang memiliki sifat-sifat terpuji yang begitu agung. Allah swt. berfirman yaitu:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى 213

Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi,

Allah memerintahkan agar diri-Nya disucikan dan bahkan menurut petunjuk Alquran bahwa bukan hanya manusia saja yang menyucikan-Nya melainkan segala sesuatu pun juga menyucikan-Nya. Allah swt. berfirman yaitu:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا 214

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-

²¹¹ Ali Abd Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'ūliyyah fī al-Islām*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *Fikih Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 89.

²¹² Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Senoaji Saleh dengan judul *Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 49.

²¹³ Q.S. Al-A'la/87: 1.

²¹⁴ Q.S. Al-Isra/17: 44.


Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia mendapatkan porsi yang lebih besar dalam Alquran. Banyak sekali ayat-ayat yang mejadi dasar untuk mengatur kehidupan manusia megenai bagaimana seharusnya ia bertindak dan bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan sebagainya.

Petunjuk semacam ini adakalanya dalam bentuk perintah dan adakalanya pula dalam bentuk larangan. Hal-hal yang baik tentunya menjadi hal yang diperintahkan dan sebaliknya hal-hal yang buruk menjadi suatu hal yang dilarang. Allah swt. memerintahkan untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik mulai dari bagaimana seorang hamba bertutur kata yang baik seperti firman Allah swt. yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

215  Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Jangankan kepada Allah swt. dan manusia bahkan kepada makhluk lain selain manusia pun mendapatkan tempat dalam akhlak Islam. Allah swt memberi perhatian kepada alam sehingga pengrusakan terhadap alam pun sangat dikecam. Allah berfirman yaitu:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٢١٦

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Manusia dituntut untuk memiliki tanggung jawab sehingga ia tidak melakukan pengrusakan. Setiap pengrusakan terhadap alam atau lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri. Binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik Allah, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya.²¹⁷

E. Isi Kandungan Alquran Tentang Mu'amalah

Dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata aamala, yuamilu, muamalat yang berarti perlakuan atau tindakan terhadap orang lain, hubungan kepentingan. Kata-kata semacam ini adalah kata kerja aktif yang harus mempunyai dua buah pelaku, yang satu terhadap yang lain saling melakukan pekerjaan secara aktif, sehingga kedua pelaku tersebut saling menderita dari satu terhadap yang lainnya.

Menurut Louis Ma'luf, pengertian muamalah secara luas adalah hukum-hukum syara yang berkaitan dengan urusan dunia, dan kehidupan manusia, seperti jual beli, perdagangan, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Ahmad Ibrahim Bek, menyatakan muamalah adalah peraturan-peraturan mengenai tiap yang berhubungan dengan urusan dunia, seperti perdagangan dan semua mengenai kebendaan, perkawinan, thalak, sanksi-sanksi, peradilan dan yang berhubungan dengan manajemen perkantoran, baik umum ataupun khusus, yang telah ditetapkan dasar-

²¹⁶ Q.S. Al-A'raf/7: 56.

²¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan*

Umat (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 270.

dasarnya secara umum atau global dan terperinci untuk dijadikan petunjuk bagi manusia dalam bertukar manfaat di antara mereka.

Mu'amalah dalam arti sempit adalah semua transaksi atau perjanjian yang dilakukan oleh manusia dalam hal tukar menukar maupun dalam hal utang piutang. Allah swt. berfirman:

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢١٨﴾

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Mu'amalah adalah segala peraturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun tidak seagama, antara manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Dan Allah swt. juga memerintahkan manusia untuk berinteraksi dan bermu'amalah dengan cara bertebaran di muka bumi untuk mencari rezki Allah. Sebagaimana Allah swt. berfirman yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢١٩﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

²¹⁸Q.S. Al-Baqarah/2: 280.

²¹⁹Q.S. Al-Jumu'ah/62: 10.

BAB IX

ISU-ISU KONTEMPORER DALAM ALQURAN

A. Gender

Salah satu tema penting sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip persamaan. Islam menjunjung tinggi persamaan antara manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ 220

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karier profesional). Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara keduanya. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah, siapa yang rajin ibadah, maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Ayat ini juga mempertegas misi pokok Alquran diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan ikatan-ikatan primordial lainnya.

1. Hakikat Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti jenis kelamin.²²¹ Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal lembut dan cantik. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Pada gilirannya, perbedaan gender dianggap kodrati hingga melahirkan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin.

Dalam perkembangannya, menurut Mansour Fakih perbedaan gender akan melahirkan manifestasi ketidakadilan antara lain: terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, pelabelan negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*), menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (*double burden*), pada umumnya yang menjadi korban adalah perempuan dengan adanya tradisidan keyakinan masyarakat bahwa perempuanlah yang bertugas dan memelihara kerapian rumah, serta tanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik.²²²

²²¹John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Cet. I; Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983), h. 265.

²²²Mansur Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka

Perspektif gender dalam Alquran tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu Alquran juga mengatur keserasian pola relasi antara manusia dan alam. Konsep berpasang-pasangan (*azwāj*) dalam Alquran tidak saja menyangkut manusia melainkan juga binatang dan tumbuh-tumbuhan.


2. Prinsip Kesetaraan Gender

Ada beberapa faktor pertimbangan yang dapat digunakan sebagai standar dalam membuktikan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Alquran. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Laki-laki dan perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial dengan Allah dan mengemban amanah. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan *Rab*nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

223 

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

b. Laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang sama sebagai Hamba

Tidak dapat dimungkiri bahwa manusia diciptakan sebagai hamba. Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah swt. hal ini sesuai dengan perintah Allah swt. yaitu:

224 ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

c. Laki-laki dan perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fi al-ard*). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan dalam firman Allah swt. yaitu:

﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ

225 ﴿فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

²²⁴Q.S. Az-Zariyat/51: 56.

²²⁵Al-An'am/6: 165.

Hak asasi manusia terdiri dari tiga kata. Ketiga kata tersebut adalah: kata: 1) Hak, 2) Asasi dan 3) Manusia. Kata Hak di dalam kamus diartikan dengan "*right*" dengan berbagai makna: *the right solution*, yakni sesuatu yang benar; *a right time*, yakni sesuatu yang lurus; *is the right man for the job*, yakni sesuatu yang cocok atau sesuai.²²⁷ Ketika menelusuri term *al-haqq* dalam Alquran sulit untuk mengatakan bahwa itulah yang dimaksud dengan hak asasi, sebab kebanyakan term *al-haqq* dalam Alquran berarti kebenaran petunjuk Allah.

Tidak terdapat makna HAM jika mencari term *al-haqq* atau *al-huquq* dalam Alquran. Meskipun hak dalam arti kepemilikan, sebagaimana definisi Ibnu Nujaim, termasuk juga pembahasan *al-haqq* tetapi belum tentu dalam pengertian martabat kemanusiaan. Term *al-haqq* dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 287 kali, dan yang paling banyak adalah term *al-haqq* umumnya bermakna "kebenaran", sekitar 227 kali. Adapun kata *al-haqq* dalam arti "kepemilikan" atau "kewajiban", umumnya diungkapkan dalam term *ahaqq* (yang lebih berhak).

Hak asasi manusia merupakan sesuatu yang senantiasa melekat dan paling fundamental bagi manusia. Apabila hak ini tidak terpenuhi berarti harkat dan martabat manusia berkurang sebagai manusia yang wajar.

2. Perinsip Hak Asasi Manusia (HAM)

Hak asasi manusia memiliki sifat yang legal, artinya hak-hak itu tidak bergantung kepada adanya suatu negara atau undang-undang dasar, lepas dari pemerintah yang tengah berkuasa.²²⁸ Hak asasi manusia merupakan hak-hak yang dapat meninggikan derajat manusia; memungkinkan mereka berserikat; berusaha untuk melindungi hak manusia secara umum tanpa mengganggu hak orang lain dan memelihara kemuliaan kemanusiaan, dan membantu manusia dalam usaha mereka menggunakan segala kekuatan akal dan tubuh.

²²⁷ Munir Ba'al Al-Bahi, al-Mawrid A Modern English-Arabic Dictionary. Baerut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1979), h. 798.

²²⁸ H.A.R. Tilaar, Dimensi-Dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia (Bandung: P.T. Alumni, 2001), h. 21.

Menurut An-Naim, kesulitan utama yang dihadapi hukum Islam ketika berhadapan dengan isu-isu hak-hak asasi manusia universal adalah adanya kerangka acuan (*frame of referenced*) yang telah dimilikinya.²²⁹ Konsep hak-hak asasi manusia universal semula berasal dari Barat. Meskipun demikian, bagi An-Naim, hukum Islam pada substansinya sejalan dan tidak bertentangan dengan norma-norma legal hak-hak asasi manusia secara universal, sehingga dapat sejalan dengan berbagai kebutuhan masyarakat kontemporer dan standar-standar hukum internasional. Bahkan An-Naim tetap bersiteguh pada proposisi bahwa hukum publik di negara-negara Muslim harus tetap didasarkan pada hukum Islam. An-Naim tidak setuju dengan sekularisme, yang menurutnya tidak mempunyai legitimasi dalam Islam.²³⁰ Hak asasi manusia adalah upaya untuk menjaga hak seseorang tanpa menghilangkan hak orang lain.

Adapun beberapa prinsip hak asasi manusia dalam yang terkandung di dalam Alquran antara lain yaitu:

1. Persamaan

Islam adalah agama fitrah dan sempurna. Menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan fithrah, tanpa membawa dosa warisan, dan merdeka tanpa menanggung beban sebagai budak atau dosa orang lain. Konsep fithrah dan merdeka (*free*) ini juga memberi arti persamaan derajat (*equality* atau *equalitarisme* bagi setiap manusia yang lahir karena sama-sama lahir dalam keadaan fithrah dan merdeka tanpa ada perbudakan dan penjajahan. Perbedaan ras, etnik, nasionalisme, atau golongan justru untuk semakin mewujudkan pengenalan bukan lambang dekadasi kedudukan.²³¹ Permasalahan ini ditegaskan dalam firman Allah swt. yaitu:

²²⁹ Abdullahi Ahmed An-Naim, *Dekonstruksi Syariah*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani (Jakarta: LKIS, 1994), h. 309.

²³⁰ Istiaq Ahmed, "Konstitualisme, HAM dan Reformasi Islam", dalam *Dekonstruksi Syariah* (II), terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKIS, 1996), h. 80.

²³¹ A. Qodri Abdullah Azizy, *Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta; Kajian Historis Normative*, dalam Ismail SM dan Abdul Mukti. (ed.) *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), h. 103.

يَتَأْتِي النَّاسَ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝²³²

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Implementasi prinsip persamaan dalam perspektif Islam pada hakikatnya bertujuan agar setiap orang atau golongan menemukan harkat dan martabat kemanusiaannya dan dapat mengembangkan potensinya secara wajar dan layak. Selain itu juga akan menimbulkan sifat tolong-menolong dan sikap kepedulian sosial antara sesama, serta solidaritas sosial dalam ruang lingkup sosial.

2. Kebebasan

Islam menghapuskan prinsip perbudakan pada zaman jahiliyah. Hal itu dikarenakan kebebasan merupakan salah satu hal dasar hidup setiap orang dan merupakan pengakuan seseorang atau kelompok dan kemuliaan harkat kemanusiaan orang lain. Kebebasan semakin dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (heterogen). Apabila kebebasan dibatasi, maka yang akan terjadi adalah penindasan satu golongan terhadap golongan lain. Kebebasan membuat setiap orang atau golongan merasa terangkat eksistensinya dan dihargai harkat kemanusiaannya di tengah-tengah kemajemukan umat.²³³

Banyak kebebasan-kebebasan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya kebebasan dari penganiayaan dan menuntut hak. Kebebasan ini mensyaratkan suatu penegakan keamanan dan ketertiban sosial dalam masyarakat, agar mereka terhindar dari tindakan sewenang-wenang dan kezaliman secara mutlak. Dalam kaitan itu Alquran menyatakan bahwa Allah swt. sangat menentang perbuatan keji, baik yang nyata maupun

²³²Q.S. Al-Hujurat/49: 13.

²³³Suyuthi Pulungan, Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 156.

yang tersembunyi, dan melanggar hak asasi manusia tanpa alasan yang benar.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ²³⁴

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Selain itu ada juga kebebasan dari rasa takut. Alquran sangat menekankan pentingnya memberi perlindungan dan memelihara keselamatan diri dan jiwa setiap manusia. Alquran sangat mencela orang yang membunuh seseorang, yang disebut dengan perbuatan itu seolah-olah sama dengan membunuh manusia seluruhnya. Sebaliknya Alquran sangat memuji orang yang memelihara kehidupan seseorang, yang disebut dengan perbuatan itu seolah-olah sama dengan memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Hal ini terdapat pada firman Allah swt. yaitu:

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ²³⁵

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan

²³⁴Q.S. Al-A'raf/7: 33.

²³⁵Q.S. Al-Maidah/5: 32.

Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Adapun kebebasan yang lain yaitu kebebasan berbicara atau berpendapat. Dalam sejarah Islam dapat ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. memberikan kebebasan kepada para sahabatnya untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka. Hal ini tampak dalam musyawarah atau konsultasi yang beliau laksanakan untuk membicarakan berbagai masalah. Beliau mengembangkan budaya kebebasan berpendapat atau berbeda pendapat dikalangan para sahabatnya.

Kebebasan berpendapat harus sesuai dengan prinsip kaidah umum Islam. Setiap manusia diharuskan supaya menegakkan dan melaksanakan yang benar, menghapus dan menghindari yang salah. Dalam menyampaikan pendapat harus dengan sopan, tidak dengan kata-kata keji. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah swt. yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

3. Perdamaian

Allah memerintahkan dalam QS. Al-Hujurat: 9-10 kepada orang-orang mukmin agar menciptakan perdamaian di lingkungan mereka. Adapun firman Allah swt. yang menekankan hal tersebut yaitu:

²³⁶Q.S. An-Nahl/16: 125.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٢٣٧﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٣٨﴾

9. Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. 10. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Pada ayat 9 di atas menjelaskan bahwa jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang agar menghentikan mereka dari peperangan, dengan nasihat, atau dengan ancaman, dan atau dengan sanksi hukum. Tetapi, jika salah satu golongan enggan menerima perdamaian menurut hukum Islam dan melanggarnya yang telah ditetapkan Allah tentang kejadian bagi makhluknya, maka golongan itu boleh diperangi sehingga tunduk dan patuh kepada hukum Allah, dan kembali kepada perintah Allah, yaitu perdamaian. Oleh karena itu, orang-orang yang bertindak sebagai juru damai harus berlaku adil dan jujur, tanpa berpihak kepada siapapun dengan mengambil posisi netral sebagai arbitrator, dan tidak mengambil keuntungan ekonomi dan politis dari padanya.

Jika ayat di atas mewujudkan perdamaian intern, maka ayat berikut memerintahkan orang-orang mukmin agar gemar menerima perdamaian untuk menciptakan perdamaian ekstern. Sebagaimana ditegaskan Allah swt. yaitu:

²³⁷Q.S. Al-Hujurat/49: 9-10.

238 ﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

4. Keadilan

Kata *al-'adl* dalam Alquran menurut bermakna "pertengahan dan persamaan". Sayyid Quthub menekankan atas dasar persamaan sebagai asas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Keadilan baginya bersifat inklusif, tidak eksklusif untuk golongan tertentu, sekalipun umpamanya yang menetapkan keadilan itu seorang muslim untuk orang non-muslim. Perintah menegakkan keadilan dinyatakan secara jelas dalam beberapa ayat Alquran, misalnya: Qs. al-Maidah (5) :8; Qs. al-An'am (6) 152; Qs. al-Hujurat (49) : 9. Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

239 ﴿خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selain ayat tersebut masih banyak ayat-ayat Alquran yang membicarakan keadilan. Ayat-ayat tersebut mengandung makna bahwa menegakkan keadilan adalah kewajiban bagi setiap orang mukmin berdasarkan iman kepada Allah swt., sebagai tindakan persaksian bagi-Nya. Perintah wajib itu ditujukan kepada dua hal, yaitu perintah

²³⁸Q.S. Al-Anfal/8: 61.

²³⁹Q.S. Al-Maidah/5: 8.

menetapkan hukum atau menyelesaikan masalah dengan adil, dan perintah berlaku adil bagi orang yang menetapkan dan menyelesaikan suatu masalah.

C. Nikah Beda Agama

1. Larangan Nikah Beda Agama

Pernikahan beda agama yang dimaksud adalah pernikahan orang islam (pria/wanita) dengan orang yang bukan Islam (pria /wanita). Berbicara mengenai pernikahan beda agama secara tekstual dapat ditemui dalam tiga surat yaitu:

1. Berbica mengenai larangan pria muslim menikah dengan wanita musyrik dan larangan wanita muslimah dinikahi pria musyrik

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٤٠﴾

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

2. Ketidakhallalan wanita muslimah bagi pria kafir dan sebaliknya

²⁴⁰Q.S. Al-Baqarah/2: 221.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ
 أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ ۚ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ
 حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۚ وَءَاتُوهُنَّ مَّا أَنْفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ
 تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوا
 مَّا أَنْفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ ذَلِكُمْ ۚ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

241 حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

3. Membolehkan pria muslim menikah dengan wanita ahli kitab

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ
 حِلٌّ لَهُمْ ۚ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
 مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِينَ غَيْرَ مُسَفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي

²⁴¹Q.S. Al-Mumtahanah/60: 10.

أَخَذَانِ^{٢٤٢} وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
 الْخَسِرِينَ ﴿٢٤٢﴾

Pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.

Ayat-ayat yang telah diuraikan di atas secara umum membicarakan larangan menikah dengan orang musyrik baik dari kalangan pria maupun wanita. Firman Allah swt. di atas secara tegas menyatakan keharaman seorang laki-laki muslim menikah dengan wanita musyrikah. Dalam ayat tersebut memberi kandungan makna bahwa haram menikahi wanita musyrik dan keharaman seorang wali menikahkan anaknya dengan laki-laki musyrik.

²⁴²Q.S. Al-Maidah/5: 5.

Daftar Pustaka

- Abbas, Siradjuddin. *Empat Puluh Masalah Agama, Jilid IV*, Jakarta: CV Pustaka Tarbiyah, 2006.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-Awam*, Surabaya: Khalista, 2009.
- Ahmed, Istiaq. "Konstitualisme, HAM dan Reformasi Islam", dalam *Dekonstruksi Syariah (II)*, terj. Farid Wajidi, Yogyakarta: LKIS, 1996.
- Al-'Ari, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Al-Bahi, Munir Ba'al. *al-Mawrid A Modern English-Arabic Dictionary*, Baerut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1979.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Juz III*, Baerut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, t.th.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dimas, 1994.
- Al-Qatān, Manna. *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, ttp: Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadis, 1973.
- Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al – Qur'an*, Pustaka Al Kautsar, 2004.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001.
- Al-Shalih, Subhi. *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, Beirut: Dar Al-Qalam li al-Malayyin, 1988.
- Al-Zarkasyi, Al-Imam Badr ad-Dīn Muḥammad ibn 'Abdillāh. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Jilid I, Dār al-Fikr, Bairūt :1988.
- An-Naim, Abdullahi Ahmed. *Dekonstruksi Syariah*, terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani, Jakarta: LKIS, 1994.
- An-Naisaburi, Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad Ibn Ibrahim. *Qisas Anbiya* Beirut: Dar al-Fikr.
- Ansyory, Anhar. *Pengantar Uloomul Qur'an*, Yogyakarta: LPSI UADY, 2012.

- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Ash-Shabuhi, M 'Ali. *At-Tibyun fi 'Ulum Al-Qur'an*, Damskus: Maktabah Al-Ghazali, 1390.
- Ash-Shauwiy, Ahmad. *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah Tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Preass, 1995.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- AW, Liliek Chana Liliek Chana. *Ulum Al- Qur'an dan Pembelajarannya*, Surabaya:Kopertais IV Press, 2014.
- Azizy, A. Qodri Abdullah. *Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta; Kajian Historis Normative, dalam Ismail SM dan Abdul Mukti. (ed.) Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2000.
- Azra, Azyumardi (ed.),. *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Az-Zarkasyi. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Media Islamic Center, 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Buchori, Didin saefuddin. *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, Bogor: Granaada Pustaka, 2005.
- Chalik, A. Chaerudji Abd. *'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Diadit Media, 2007.
- Daradjat, Zakiyah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggeris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983.
- El-Masni A.R.,. *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- El-Mazni, Aunur Rafiq. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an (Mabais fi Ulumil Qur'an)*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Fakih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Gufron, Mohammad, Rahmawari. *Ulumul Qur'an*, Bandung:Teras,2013.
- Hamdani. *Pengantar Studi al-Qur'an*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

- Hanafi. *Segi-Segi Kesusesteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung :Remaja Posdakarya, 2011.
- Ichwan, Muhammad Nor. *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Moder*, Jogjakarta: Menara Kudus, 2004.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, 2005.
- Kementerian Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta:Lentera Abadi, 2010.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Mahmud, Ali Abd Halim. *Fiqh al-Mas'ūliyyah fī al-Islām*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul *Fikih Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Munawir, Fajrul dkk. *Al-Quran*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawwuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.
- Qutb, Sayid. *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, diterjemahkan oleh Senoaji Saleh dengan judul *Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Rusyadi. *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Saleh, Ahmad Syukri Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Shabir, Muslich. *Terjemah Riyadhus Shalihin, Jilid II*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2004.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013.

- Shihab, M. Quraish *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Shihab, M. Umar. *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Quran*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2004.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Supiana dan M. Karman. *Ulumul Qur'an*, Bandung : Pustaka Islamika, 2002.
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Sleman: Teras, 2005.
- Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta; Rajawali Press, 1999.
- Syadali, Ahmad. *Ulumul Quran I*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syaltut, Mahmud. *Al-Islam Aqidah wa al-Syariah*, Beirut: Dar al-Qalam, 1966.
- Tilaar, H.A.R. *Dimensi-Dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*, Bandung: P.T. Alumni, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Sembilan, *Tafsir Maudū'i al-Muntaha*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Zakariya, Abi al-Husain Ahmad bin Fāris bin. *Mu'jam al-Māqayīs fī al-Lughah*, Beirūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1994.
- Zayd, Amin al-Khuli dan Nashr Abu. *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, Yogyakarta: Adab Press, 2004.